Prolog

Ini semua berawal dari kepindahan keluarga kami ke los Angeles.

Mungkin aku tidak akan melihat dunia lagi. Mungkin aku tidak akan pernah bertemu *Mom* and *Dad*, kecuali di alam yang berbeda.
Mungkin khayalanku akan menjadi kenyataan.

Dan perjalananku akan penuh dengan hal yang sangat menakutkan.
Untuk *Mommy*, aku meminta maaf telah berbuat buruk padamu.
I miss you.

BAB 1 - One Day Forever

Tirai merah darah itu terbuka sehingga membuat cahaya mentari masuk dan membangunkanku dari mimpi yang indah. Tanganku bergerak secara refleks untuk membuat yang dipandang menjadi jelas. Mataku mencoba menyusuri sudut ruangan kamar, memastikan bahwa di sana tidak ada sesuatu yang membuatku takut untuk beranjak dan pergi dari ranjang yang ditiduri.

Setelah cukup lama membiarkan mata agar beradaptasi dengan keadaan di sekitarnya, aku menggerakkan kakiku yang sedikit putih dan mulus menginjak lantai yang terasa begitu dingin.

"Emely, kau sudah bangun!?" teriak Mommy yang aku dengar berasal dari dapur.

"Yeah," jawabku singkat dan terus berjalan untuk segera membersihkan diri.

"Cepat bersihkan dirimu dan bantu Mom!"

Perlahan aku menginjak lantai kamar mandi dengan kaki kiri. Terasa dingin, bahkan lebih dingin dari yang aku rasakan sebelumnya. Aku tidak terlalu memedulikan hal itu karena tujuan hidupku adalah menjadi cantik dan bersikap tidak peduli dengan, ya... Seperti tidak peduli dengan *bad something.*

Kulepas pakaianku dan mulai menyiram tubuh dengan air. Airnya terasa begitu dingin. Tetapi karena aku belum dinobatkan sebagai RATU yang mandinya harus lama, aku pun menyudahi kegiatan itu dan melangkah keluar untuk segera menemui Mommy

Sebuah handuk hitam yang menutupi seluruh bagian tubuh masih aku gunakan hingga saat menemui Mommy di dapur. Wanita itu terlihat begitu sibuk sekali. Tangannya bergoyang menggerakan sebuah centong kayu yang beradu dengan wajan panas.

"Tolong bawakan air di atas meja!" titah Mommy tetapi tidak memandangku dan masih sibuk dengan masakannya.

Aku berbalik dan mengambil segelas air yang ada di atas meja makan. Malas satu kata itu harus kutelan mentah-mentah dan bersikap baik padanya.

"Ini airnya Mom," suguhku padanya, tetapi dia tidak merespon sama sekali.

"Siram Dady dengan air itu!"

Aku merasa aneh sekaligus bingung dengan apa yang Mommy katakan. Kutatap mata Mommy yang menyeret begitu tajam. Batinku berkata ketus dan tidak menginginkan jika aku akan menyiram Dady yang sedang tertidur pulas. Aku menarik napas sebentar untuk menghilangkan beban yang menyendat di dalam hati.

Oke, baiklah. Mungkin ini adalah rencana Momny yang sangat baik. Aku harus menurutinya. Tetapi jika sesuatu yang buruk terjadi pada Dady, maka aku tidak akan memaafkanmu Mom.

Kulihat Dady sedang tertidur dengan begitu pulas. Aku berjalan mendekat untuk memastikan bahwa pria itu benar-benar tertidur atau tidak. Kutatap wajahnya yang penuh perjuangan dengan haru. Selama ini aku memang tidak pernah membantu dalam pekerjaannya. Hingga dia sering pulang larut malam dan membuat Mommy khawatir.

Aku meletakan air yang kubawa disamping lampu Chenal.

"Wake up Dady!"

Aku berjalan mendekati gorden yang masih tertutup dan membiarkan sinar matahari membangunkan Dady. Selimut tebal yang menutupi tubuhnya terlihat bergerak. Aku tersenyum saat pria itu yang sudah dapat membuka matanya.

"Morning Dad!" Aku berlari untuk memeluknya.

"Morning," jawabnya sembari membalas pelukanku.

"Mom menyuruhku untuk menyiram Dady dengan air, tapi aku menolaknya karena aku tidak mau mengganggu Dady." Satu cubitan nakal Dady berikan dengan sedikit tawa.

Aku melepas pelukanku dan berjalan keluar untuk segera memakai seragam sekolah. Kulihat Dady ikut berjalan keluar dari dalam kamarnya dan menghampiri Mommy di dapur. Aku segera mengambil buku-buku yang diperlukan beserta alat tulisnya. Sebuah logo *Senior High School* itu sudah melekat disebuah name tag yang aku gunakan untuk mematuhi tata tertib.

Sejujurnya, aku bukanlah orang yang tidak patuh terhadap tata tertib. Aku pun tidak pernah keluar dari dalam rumah, kecuali diajak Mommy dan Dady atau jika harus mengerjakan tugas kelompok.

Entah kenapa sekolah yang aku tempati itu selalu memiliki tata tertib yang aneh. Menurutku, kenapa setiap perempuan yang bersekolah di sana tidak diperbolehkan memakai sepatu *High-less?* padahal menurutku itu cukup keren.

Parahnya lagi kami harus mengenakan rok *sexsi* yang dapat menarik laki-laki bermata keranjang, sehingga aku dan siswi lainnya kerap kali menggunakan kaos kaki yang panjang agar tidak terlihat seperti wanita murahan. Hahhh, mual aku membayangkannya. Seandainya aku masih tinggal bersama Nenek di Amtersdam, mungkin semua ini tidak akan terjadi.

Jam weker yang ada di sampingku terus memutarkan jarumnya hingga menunjukan pukul setengah tujuh.

"Hello Dad!" Aku berlari dan duduk di atas kursi yang kosong.

Bila sudah berada di dekat makanan, aku tidak tinggal diam. Aku segera mengambil beberapa pasta panas dan melahapnya perlahan, lalu disusul dengan air gula.

'Chewyan Sta' itulah nama makanan favorit. Makanan itu berbentuk seperti steak yang disusun rapi dengan pasta dan saus tomat yang membuat rasanya semakin lezat. Bukan karena makanan ini mahal ataupun hanya dimakan oleh orang-orang kalangan atas saja, tetapi semua orang bisa memakannya dan membuatnya sendiri dari serat gandum yang dicairkan dan dicampur dengan sayur-mayur sehingga terlihat seperti *steak*. Namun pasta-nya terbuat dari tepung terigu dan tepung meizena yang dicampur menjadi satu.

Kulihat Dady sudah mengenakan kemeja kerjanya dengan rapi. Aku tidak peduli dia sudah selesai mandi ataupun belum, itu bukan urusanku. Yang aku tahu hanyalah rambutnya yang basah seperti sudah terkena air.

"Emely, *how are you to day?*" tanya Dady padaku sembari mengunyah sereal buatan Mommy.

"*Nothing*." Aku kembali meneguk minuman gula. Kulihat, kedua mata itu tertuju padaku, apakah aku benar-benar cantik hingga mereka memberikan tatapan itu padaku?

"Why, what happened in your day?" tanya Mommy mengalihkan perhatianku. Dia berhasil mencuri pandang.

"Mom, im fine. Not a problem in my day. But, Hari ini tidak ada perubahan. *No changed."*

"Jika seperti itu, Dady akan memindahkanmu ke sekolah yang lebih baik."

Kalimat itu membuat aku tersedak dan kembali meneguk minuman gula yang sudah setengahnya kuhabiskan. Aku menatap Dady, wajah perjuangan itu sepertinya tidak pernah berbohong. Tetapi apa yang harus aku lakukan? Jika Dady memindahkan aku untuk bersekolah di Amsterdam, maka aku akan menyukainya. Tetapi aku tidak mau jika Dady hanya memindahkanku ke sekolah lain. Dad, aku tidak menyukai Los Angeles. Di sini banyak pria bermata keranjang. Baiklah, aku harus menerima kenyataan.

"Aku tidak berharap untuk pindah sekolah. Sekolah itu cukup membuat aku tenang, tetapi hari ini masih tidak terlihat ada perubahan." Bibirku serentak mengatakan hal konyol itu walaupun aku berusaha mengontrolnya.

Setelah mereka mendengar apa yang aku katakan, Dady kembali melahap sarapan paginya. Aku menatap Mommy tetapi dia tidak menatapku. Dasar wanita itu, terkadang sifatnya yang tidak pernah dekat denganku membuat aku sedikit tidak menyukainya.

Your Slef

Chewyan Sta itu masih terasa nikmat di dalam mulutku. Rasa pedas asam yang berasal dari saus tomat semakin menambah rasanya menjadi lezat. Entah mengapa *mommy* dan *dady* tidak pernah bertanya tentang apa keinginan aku untuk masa depan nanti. *Hufh!* Aku rasa mereka begitu menikmati makannya hingga melupakan sesuatu untukku.

Akhirnya *Chewyan Sta* itu habis dengan cepat. Aku meraih teko berisikan air gula dan menuangkannya pada gelas yang sama kemudian meminumnya.Tenggorokan yang tadinya kering terasa begitu dingin setelah air itu dapat membuat tenggorokanku kembali basah.

Drttt... Drrtt... Drttt...

Ponsel *dady* yang diletakan di atas meja itu bergetar. Aku mendongkakan badan sedikit condong ke depan untuk melihat siapa yang menghubungi *dady* sepagi ini.

Sebuah nama *Devalovato Managers* yang dapat aku lihat di layar ponsel miliknya menjadi sebuah pertanyaan besar tentang kehadiranku selama ini di depannya. Aku mengetahui itu. Pasti saat ini *dady* tidak bisa mengantarkan aku sampai memasuki gerbang sekolah. *Sekarang dia lebih sibuk dengan pekerjaannya.*

Aku kembali duduk dan memperhatikan *dady.* Pria itu melipat lengan kemejanya yang terlalu panjang. Dia meraih ponsel kemudian menjauh dari meja makan untuk berbicara dengan manangersnya. *So, dady sangat membanggakan pekerjaan.*

"No problem baby, i can see of deliver to your school," ucap *mommy* tetapi membuat aku tetap tidak merasakan

kegembiraan.

"I'm sorry mom," jawabku sembari menundukan wajah merasa kecewa.

Mommy menyudahi sarapan paginya. Dia kemudian berjalan memasuki kamar tidur, *pasti dia akan berganti pakaian dan mengantarkan aku ke sekolah.* Tidak lama kemudian aku lihat *mommy* sudah berdandan rapi. Rambut pirang yang panjang sudah dia sisir. Pakaiannya pun tidak kalah hebat, seperti Lady Gaga yang sedang berkonser. *Ramai sekali.*

"Come on baby," seru *mommy* yang memaksa kedua kakiku untuk berjalan mengikuti kemana dia akan pergi.

Aku menyempatkan diri menoleh kebelakang untuk memastikan bahwa *dady* akan menghentikan kami. Namun perkiraanku salah, *dady* terlihat begitu serius berbicara dengan *Managersnya* dan tidak pernah sekalipun menoleh padaku.

"Ayo sayang." *Mommy* kembali mencuri perhatianku. *Hegh*! Aku tidak menyukainya.

Mommy membukakan pintu mobilnya agar aku segera masuk ke dalam. Lagi-lagi aku menatap *dady* dan berharap agar pria itu segera mengantar aku menuju sekolah. Namun *dady* tidak menampakan batang hidungnya sama sekali, sehingga aku terpaksa berangkat bersama *mommy. Yap.* Perjalanan ini akan sangat membosankan.

"Hm.... kau begitu lesu, *are you sick*?" *Mommy* begitu khawatir melihat aku yang tidak pernah tersenyum sepagi ini. *Padahal aku sangat tidak peduli.*

"*No, i'm fine*. Aku rasa_" Aku menghela napas sebentar dan melanjutkannya. "Aku rasa hari ini begitu cerah."

"*Ey*, Bukankah semua orang di dunia ini menyukai hari yang cerah?"

"Ya, tapi berbeda denganku. Aku ingin sekali *dad* mengendarai mobil ini, bukan *mom."*

"*Baby, maybe he's busy now*. Tenanglah sayang, ibu akan mengantarmu."

Aku hanya terdiam mendengar jawaban *mommy.* Apa yang membuat *dady* sehingga dia begitu sibuk sekali? Tidak mungkin jika hanya bertemu *klien* ataupun *meeting* kecil-kecilan sampai dapat melupakan anaknya sendiri. Aku tidak tahu bagaimana cara menyadarkan *dady*, tetapi aku berfikir bahwa pada suatu hari nanti *dady* **akan mencariku.**

"Emely, *i have a questions for you." Mommy* menatap wajahku kemudian melanjutkan bicaranya. "*Do you hate my slef?"*

Hah??? Apa yang *mommy* katakan? Mengapa dia tiba-tiba bertanya seperti itu? Ada apa dengan sikap yang aku tunjukan selama ini.

"*What do you say?"* Aku menatap wajahnya yang seperti ingin menangis.

"Kau membenciku?"

Aku diam sembari menatap lurus ke depan. Kini aku harus berbuat apa? Entahlah, rasanya bibir ini sangat sulit untuk berkata jujur.

"Pagi ini senyum di wajahmu menghilang. Biasanya saat bersama *dad* kau sangat behagia. Ada masalah?"

"*No.* Bukankah kita sudah membicarakannya saat sarapan?"

"*Mom* sudah tua dan sedikit pelupa. Mungkin kau mau mengulangnya lagi?"

"Arrrgh *momy!* Tidak perlu dibahas. Biarkan aku menetralkan kecantikanku, jangan membuat aku marah sehingga beberapa kerutan muncul di keningku. Sudahlah, aku pusing."

"Jangan lupa meminum obat."

"Arggh!"

Aku tidak suka dengan pagi ini. Aku harap suara itu menghilang secepatnya dan tidak pernah lagi terdengar di telingaku. Tetapi bukan aku berdoa pada tuhan agar *mommy* lenyap. *But, i hope mom* bisa mengerti apa yang aku rasakan.

Dia menatapku, dan aku tidak menatapnya. Apa yang sebenarya *mommy* inginkan dariku? *Hufla!* Aku tidak tahu apa yang terjadi dan aku tidak ingin jika aku selalu mendapat pertanyaan aneh dari *mommy.* Telingaku sudah jenuh harus mendengar setiap ocehan-ocehan itu. *Ya,* walaupun itu bukan ocehan, tetapi aku tetap merasa bosan ketika harus mendengarkannya sepanjang hari.

Aku membuka jendela mobil dan merasakan udara di Los Angeles penuh dengan debu. *Aduhh udaranya panas sekali.* Tidak seperti di Amsterdam yang penuh dengan pemandangan indah. Disini hanya terdapat gedung-gedung yang menjulang tinggi mencakar awan.

Aku tidak mengerti dengan apa yang khalayak bicarakan bahwa ada gedung pencakar langit. *Hem,* perasaan gedung itu hanya menembus awan, tidak sampai ke atas langit. Jika benar-benar mencakar langit, bagaimana nasib pesawat yang sedang mengudara? Aneh sekali pemikirannya.

"Hai bibi Kemeni!" sapaku pada wanita gendut yang sedang asyik merawat tanaman bunga matahari.

"Kemeni itu siapa?" tanya *mommy* kembali membuatku harus bernegoisasi dengan apa yang dia katakan.

"Dia teman dekat *dady."*

"Sedekat apa hubungan mereka?"

"Sedekat biji salak. Bahkan saat pulang sekolah aku dan *dady* sering berkunjung kesana. *Dady* juga pernah memberikan sebuah cincin emas pada bibi Kemeni. Mereka begitu romantis, seperti di film-film india."

Tiba-tiba saja *mommy* menginjak pedal gas dan membuat laju mobil begitu cepat sekali. Sebenarnya apa yang terlihat salah dari perkataanku sehingga membuat *mommy* begitu marah, apakah dia ingin segera bertemu bibi Kemeni, mungkin untuk menanyakan harga dari cincin yang diberikan *dady?* Argh.... sudahlah itu bukan urusanku.

Gedung yang tinggi dan memiliki beberapa lantai sudah membuat mataku bosan. Hampir setiap hari aku melihatnya. Siang dan malam pemandangan kota itu tidak pernah menghilang dari pandanganku. Lagi-lagi Amsterdam yang muncul di benakku. Kincir angin dan udara yang sejuk membuat aku ingin segera mengunjungi tempat itu. Dan tentunya ingin sekali melihat Vike, sahabat kecilku yang sudah lama tidak aku dengar kabarnya.

Aku menatap *mommy* yang cemberut. *Hah, mom...* Andai saja ada yang mengerti aku. Aku hanya ingin kembali menetap di Amsterdam. Aku tidak menyukai Los Angeles. Kota ini aneh, aku tidak pernah mendapatkan teman seperti Vike. Aku ingin kehidupanku yang dulu. Aku hanya

merindukan nenek dan bunga-bunga itu. Tetapi, impianku hanya akan menjadi *draf* untuk selamanya.

Pada Titik Yang Semu

Aku segera turun dari dalam mobil dan melambaikan tangan pada *mommy* kemudian tersenyum manis meskipun sebenarnya aku tidak mau melakukannya. Aku berbalik dan menatap gerbang yang tinggi menjulang, aku kini harus kembali menekuni pelajaran yang sangat membosankan.

"Hello Emely!" Qelym tiba-tiba datang dengan menepuk pundak kananku.

"Kau membuat aku terkejut." Aku menurunkan tangan Qelym yang masih asik bertengker di atas pundak.

"Bagaimana dengan rumah barumu? *What's creppyng?"* tanya Qelym dengan sangat ceria.

Aku menatap wajah perempuan itu. Aneh, satu kata itu yang memang cukup untuk menggambarkan sosok yang sekarang sedang bersamaku.

"Sejak kapan kau menjadi seperti ini?" Aku berusaha meyakinkan bahwa Qelym baik-baik saja.

"Aku? Tidak ada yang berubah dari penampilanku."

"Bukan itu maksudku, tapi kenapa kau tiba-tiba bertanya padaku, rumahku horor atau tidak." Aku melangkahkan kaki dengan kesal dan membiarkan Qelym menyusulku.

"Tunggu aku Emely!"

Kami berdua kemudian berjalan menyusuri lorong sekolah yang masih kosong. Sepanjang lorong itu hanya terdapat siswa laki-laki yang saling menjaga jarak. Aku tidak tahu apa maksud dan tujuan mereka melakukan itu. Ini semua

sangat aneh. Bahkan Qelym pun tidak menjawab apa yang aku tanyakan.

"Kemana semua orang pergi?" tanyanya padaku.

"*I don't know*," jawabku sambil terus berjalan.

Aku berhenti melangkah ketika melihat seorang pria sedang berdiri di balik pilar penyangga lantai dua. Aku melihatnya dengan serius, ingin tahu apa yang dia lakukan di balik sana.

"*Hello girl!* Kenapa kau berhenti?" Qelym menutup pandanganku dengan wajahnya sehingga aku tidak dapat melihat apa yang sedang dilakukan pria itu.

Aku langkah maju berusaha melewati Qelym. Namun perempuan itu sangat mengggganggu dan lagi-lagi menghalangi pandanganku.

"Argh kau!" Aku menepis tangan Qelym yang melambai-lambai di depan wajah.

"Kemana perginya pria itu?" batinku.

"Kau mencari apa?" Qelym membuka suaranya kembali dan membuat aku sangat kesal.

"Kenapa kau selalu menghalangiku? Pergi dari hadapanku!"

Aku pergi meninggalkan Qelym yang terlihat menyesali perbuatannya. Entah kenapa hatiku sangat gembira bisa jauh dengan perempuan itu, dan tanpa disadari bibirku tersenyum tipis melihat wajah Qelym yang murung.

"Emely! Tunggu aku."

Suara itu membuat langkahku terhenti seketika dan berdecak kesal karena Qelym akan terus membuntutiku.

"Kau marah padaku?" Dia menatap kedua bola mataku.

"*No!*" Aku menekan Qelym supaya tidak terus berbicara. Namun sepertinya itu sia-sia.

"*Why you angry to me?*"

"Tidak Qelym.... Aku tidak marah sama sekali. Sudahlah, aku harus pergi menyimpan tas di dalam kelas. Kakiku terasa pegal." Aku kembali pergi meninggalkan Qelym.

Perempuan itu selalu mengikutiku dan membuat aku risih. Dia terlalu baik untuk menjadi anjing peliharaan, sehingga aku tidak tega melihatnya terus-menerus mendekatiku. *Bisa-bisa jiwa periku menyuruh dia untuk menyemir sepatu putih.*

Aku mulai melangkahkan kaki menuju ke dalam kelas. Disana tidak ada siapa pun, hanya bangku kosong dan hiasan dinding yang berantakan seperti baru saja terkena angin ribut.

"Argh... Itu mungkin hal biasa."

Aku duduk bersebelahan dengan Qelym. Menatap sekitar yang masih sepi. Tidak ada suara tawa ataupun suara langkah kaki yang menggema di setiap lorong. Ini semua sangat berbeda dengan sekolah yang berada di Amsterdam. Ini mengerikan, aku tidak menyukai suasana yang mencekam.

"Kau ketakutan? Aku juga merasakan apa yang kau pikirkan." Qelym menggerutu dan membuatku bertanya-tanya apa yang sedang terjadi.

Oh iya, Qelym. Aku lupa menjelaskan dia pada kalian. Qelym adalah sahabat kecilku yang sangat menyukai keharmonisan dan cerewet sekali. Dia juga sama sepertiku, *yap,* dia pindah ke Los Angeles karena ayahnya satu pekerjaan dengan *dady*. Ya... Bisa dikatakan *dady* memikiki peranan yang lebih besar dibadingkan dengan ayah Qelym. Jika aku menjadi ayah Qelym, aku mungkin sudah memutuskan untuk tidak bekerja di sana dan pindah ke perusahaan lain. *Tetapi sekarang mencari pekerjaan sulit, gimana dong?*

Perempuan itu sudah sangat lama bersamaku. Bahkan, cerita masa kecilku pun dia sudah mengetahuinya dari dahulu. Dia memang sahabat terbaik semenjak aku tinggal di Amsterdam. Namun sekarang dia berubah drastis menjadi tidak aku sukai.

"Aku akan pergi ke kamar kecil. Kau mau ikut atau tidak?" Aku berdiri dari kursi yang aku duduki dan menunggu Qelym mengambil sesuatu dari dalam tas-nya.

"Nah, ayo kita pergi!" ajak perempuan itu sambil menunjukan sebuah kamera yang dipegangnya.

"Untuk apa kau membawa kamera? Untuk merekamku ketika di kamar kecil?"

"Bukan. Aku hanya ingin mendapatkan rekaman-rekaman yang menarik, seperti yang sering para *vloger* lakukan."

Aku mengerjap memikirkan sikap Qelym yang semakin dewasa semakin aneh. Dia lebih sering bertingkah seperti anak kecil dari pada berfikiran dewasa. Aku tidak mengira bahwa dia sangat mudah untuk mengikuti zaman.

Aku berjalan keluar ruangan kelas dan kemudian memutar bola mata ketika melihat Qelym sibuk merekam dengan

kameranya yang sudah menyala. Aku menatap sekitar, dan masih sepi. Tidak ada siapapun disana, mungkin hanya aku dan Qelym yang ada di sekolah itu.

Kakiku melangkah menimbulkan suara yang cukup menakutkan. Membuat lorong-lorong yang kami lewati memantulkan bunyi yang sama. Aku tidak menghiraukannya karena resonansi bunyi dapat terjadi kapan saja dan di mana saja asalkan ada elemen yang mendukung resonansi dapat terjadi. *Contohnya kamu dan aku. Eakkkk :v*

Aku mulai memasuki kamar kecil dan memutar perlahan kenop pintu bilik yang akan aku gunakan. Tetapi lagi-lagi pandanganku teralih pada seseorang yang berdiri di sudut toilet.

"Lym, bisakah kau merekam wajah pria itu?" pintaku membuat Qelym segera mengarahkan kameranya dan merekam wajah pria yang bersembunyi di sudut ruangan.

Aku dan Qelym menatap layar kamera yang tidak besar. Pria itu sepertinya begitu kedingingan. Perlahan dia melihat ke arah kamera dan membuat aku terkejut. Namun Qelym masih konsisten memegangi kameranya tanpa menimbulkan goyangan.

Pria itu memperlihatkan wajahnya yang pucat. Dia berbalik dan berlari menabrak aku dan Qelym. Kamera yang dipegang Qelym terjatuh dan terlempar ke bawah wastapel.

"Kau berhasil merekamnya?" tanyaku ketika Qelym berhasil meraih kamera dan mulai membukanya untuk menunjukan apa yang telah dia rekam.

"Kenapa? Kau tidak merekamnya?" Aku kecewa sekali dengan hasil yang ditunjukan Qelym.

"Tadi aku merekamnya. Mungkin saat dia menabrak kita, *so* kamera ini mungkin rusak. Tak apalah, *this not a big problem.* Ayahku akan segera membelikan aku kamera yang baru."

Aku lekas berlari keluar dari dalam kamar kecil. Melihat pria itu membuat aku menjadi sangat ketakutan. Aku tidak menyukai suasana yang menyeramkan, dan Qelym hanya menjadi bebanku saja.

"Bagaimana dengan cairan kandung kemihmu?" Qelym mendekat dengan pertanyaan yang sama sekali tidak ingin aku menjawabnya.

#Thevirusadamnt!
___humanpopulation#****

Seorang Perekam

"Memangnya kau bisa menahannya hingga jam istirahat?"

"Arrgh.... Qelym! Bisakah kau diam sejenak dan jangan bertanya lagi padaku?"

Aku berjalan untuk kembali meninggalkan Qelym yang membuat hari-hariku terasa sangat tidak berguna. *Dad saja sudah mulai tidak peduli denganku.* Aku sangat tidak menyukai pengacau. Mereka terlalu menyusahkan dan sangat aneh, *seperti Qelym.*

"Do you angry?" Lagi-lagi Qelym membuat pertanyaan yang dapat membangkitkan mimi periku naik pitam.

"No."

Aku kemudian berbelok hendak berjalan menuju perpustakaan. Namun apa yang aku lihat sangat membuatku terkejut. *This supraized!* Aku segera berlari menghampiri beberapa siswa yang berkemurun di depan pintu perpustakaan. *Ternyata itu yang membuat sekolah terasa begitu sepi sekali.*

"Excusme!" Aku mendorong tubuh siswa laki-laki yang menghalangi pandangan.

Mataku perlahan menyusuri ruangan perpustakaan yang sangat megah. *Nothing*, tidak ada yang menarik sama sekali. Ini sama sekali membosankan.

"Emely! *Look at me!*" Qelym berteriak dan membuat perhatianku seluruhnya berpindah pada perempuan itu.

Aku berjalan mendekati Qelym. Perempuan itu terlihat sangat aneh dengan senyumannya yang seperti orang gila.

"*Why you call me?*" Kini aku berdiri tepat di depan Qelym.

"Lihat! Aku menemukan tali yang dapat membuat pekerjaanku semakin mudah," ucapnya sambil menunjukkan seutas tali sepatu yang sudah diikatkan pada kamera dan mengalungkannya pada lehernya yang pendek. *Seperti medali*.

"Terlihat bagus bukan?" *Dia memuji dirinya sendiri.*

Aku hanya tersenyum sinis melihat gadis itu tersenyum. Bibir yang melebar dengan bintik matahari yang ada di pipinya membuatku brigidik ngeri. *Dia perempuan yang sangat suka tantangan, berbanding terbalik denganku.*

"Kau memanggilku hanya untuk hal tidak penting seperti itu? Lebih baik aku mencari tahu apa yang terjadi."

Aku segera membalikan tubuh dan kembali mendekati para siswa laki-laki yang masih berkerumun.

"Oh iya, tolong rekam semua ini. Ini adalah kejadian aneh yang sangat menarik," ucapku membuat perempuan itu kegirangan.

Entahlah, Qelym tidak pernah kelihatan murung, *seperti aku.* Dia sangat ceria sekali. Bahkan ketika aku membentaknya hingga berulang kali, dia malah tersenyum. Itu membuatku takut. Aku merasa ada yang aneh dengan Qelym belakangan ini.

"Sebenarnya apa yang terjadi?" tanyaku pada salah satu anak yang kalau tidak salah dia bernama... *Ahhh aku lupa.*

"Kau kemana saja? Mana tasmu? Cepat ambil bagianmu! Sebelum sekolah ini di tutup."

Laki-laki itu kembali pada posisinya untuk berkerumun. Aku kebingungan dengan apa yang terjadi. Ini semua sangat aneh, kenapa sekolah ini akan ditutup? Padahal aku baru beberapa hari di sini.

"Cepat masuk ke dalam, namamu sudah sebutkan dari tadi pagi." Siswa laki-laki yang ada di sampingku berbicara dengan cepat membuat aku tidak mengerti. *Mungkin aku tertular Vike.*

Aku segera masuk membuka dan menyibakan tubuh siswa-siswi yang sedang berkerumun. Mereka menatapku, *this not a problem.* Mungkin mereka tersanjung melihat kecantikan wajah yang aku miliki.

Aku berhenti ketika sudah berada di dalam perpusatakaan. Aku menatap wajah para siswa dan siswi yang begitu antusias dengan kegiatan mengantri ini. Aku berjalan dari satu lemari buku ke lemari yang lain. *Apa yang sebenarnya mereka cari?* Ditambah dengan ucapan siswa laki-laki itu membuat aku bingung dengan apa yang sebenarnya terjadi.

Oh! Aku berhenti berjalan ketika melihat sesuatu. *Hufla!* Ternyata hanya kecoa kecil yang merayap di samping buku. Tapi tunggu, sepertinya buku itu sangat kuno.

"*Hello! May i hand touch the book?*" Aku mencoba berteriak tetapi tidak ada suara apapun yang menjawabnya.

Aku tidak peduli dengan apa yang selanjutnya terjadi. Aku mengambil buku itu dan mengusap perlahan sampul bukunya yang kotor. *Besar sekali, seperti milik ayah.* Aku sangat penasaran dengan isi buku itu. Aku kemudian

membuka halaman pertamanya dan melihat sebuah sketsa yang sangat sulit untuk dipahami.

"Hei, kau yang di sana! Kemari." Suara itu membuat aku serentak menutup buku dan terpaksa harus menemui seorang pria yang sedang duduk sambil membereskan beberapa barang.

"Kenapa kau memanggilku? Aku tidak mau jika harus membantumu membereskan barang-barang itu. *Maaf,* kemarin sore aku baru saja merawat kulit cantikku."

"Hei! Aku tidak berbicara seperti itu. Ayo cepatlah ambil dua buah kotak yang ada di hadapanku!"

"Kotak apa itu, hadiah? Sayang sekali aku tidak ulang tahun hari ini."

"Cepat kemari. Jangan berdiri di situ."

Aku kembali berjalan dan menghadapi pria itu. Aku dan dia saling tatap, *ya ampunn manis sekali!* Dia kemudian memberikan dua buah kotak, *berat.*

"Nah, di mana pasanganmu?" *Ya ampun, dia bertanya seperti itu. Se-seperti melelehkan hatiku.*

"Apa? Pasangan? Tentu saja kau. *Ups!* Maksudnya aku hanya sendiri."

"Tidak. Bukan itu maksudku. Di mana temanmu?"

Aku terdiam mendengar apa yang dikatakan pria tampan itu. *Ya ampun!* Qelym sedang berada di luar. Aku memasukan buku besar itu ke dalam kotak dan segera bergegas untuk menemui Qelym.

"Ini aku!" Suara Qelym terdengar disela-sela langkah kaki.

Ah, syukurlah Qelym menyusul. Aku melihat tubuhnya yang pendek berlari dengan melambaikan tangan. Aku tersenyum padanya, karena kotak yang sangat berat itu akan aku berikan pada Qelym.

"Kenapa memanggilku?" tanya Qelym pada pria itu.

"Dua kotak itu milik kalian. Sekarang cepat pergi dari sini dan beri kesempatan untuk siswa lain."

Aku mengangkat kedua kotak itu sekaligus. Namun kelihatannya otot bisefku tidak menerima beban berlebih. *Oh iya, ada Qelym.*

"Tolong bawakan yang satunya!" titahku padanya.

"Tidak mau. Aku akan merekam," jawabnya dengan tersenyum.

Arghh Qelym! Dia selalu menjadi beban. Aku segera berjalan keluar dengan membawa kotak yang sangat berat. Aku meluangkan waktu untuk melihat Qelym yang masih berdiri merekam wajah pria tampan pujaanku. Aku bisa mendengar apa yang mereka bicarakan. Qelym membuat aku sangat kesal!

"Tunggu, siapa namamu?" tanya pria itu sambil menutup lensa kamera Qelym.

"Qelym."

"Gadis yang cantik."

"Terimakasih. Em... Aku akan bertanya padamu, boleh?"

"Tentu saja."

"Untuk apa kotak itu?"

"Oh ini, program pemerintah."

"Oke, aku akan merekam wajahmu. Katakan sesuatu."

"Aku akan merindukanmu!"

"QELYM AYOK KITA PERGI!"

Aku lihat Qelym segera menutup lensa kameranya dan berlari menemuiku. Aku kemudian berjalan bersama Qelym, tetapi tidak menatap wajahnya yang sangat menyebalkan. *Arhgghh!* Dia membuatku malu. Pria tampan itu lebih memilih Qelym dibandingkan dengan aku yang lebih cantik.

"Bisakah untuk tidak merekam wajahku!" Aku semakin kesal ketika Qelym merekam ekspresi wajahku yang sedang keberatan membawa kotak.

Aku tidak suka itu. Aku akan malu jika orang-orang melihat wajahku. Qelym memang sangat menyebalkan. Aku berharap dia juga menghilang, *sama seperti mom.*

Laki-laki Nakal

Aku menghentakan kedua kakiku ketika Qelym mulai sibuk merekam. Aku melihat ke belakang, Qelym segera menutup lensa kameranya lalu berlari mendekatiku. Aku kembali berbalik dan menatap tembok besar yang menghalangi jalan. *Tampaknya aku tersesat! Oh my good.*

Tunggu, sepertinya ada yang janggal. Memang tembok ini sangat mirip dengan tembok lain. Warna catnya yang membuat aku brigidik ngeri hanyalah prospek biasa yang sekolah ini berikan. Entah kenapa, kepala sekolahku membuat suasana yang sangat menyeramkan. Sedangkan aku, *Aku tidak menyukai suasana menyeramkan.*

"Kenapa berhenti?" tanya perempuan itu tanpa menawarkan bantuan yang sangat aku harapkan.

"Lym, bisakah kau merekam apa yang ada di luar sana?" pintaku sambil menunjuk tembok besar yang menghalangi jalan.

"Tentu saja, asalkan kau menyediakan tangganya."

Aarggh Qelym. Lagi-lagi dia membuatku kesal dengan senyuman yang melengkapi ungkapannya. *Ah sudahlah,* lagi pula pemikiran Qelym itu cepat, tidak seperti Vike yang sangat menjengkelkan. *Teman-temanku memang aneh.*

Aku meletakan kotak yang aku bawa di atas lantai yang bersih. *Siapa yang membersihkannya, sangat indah sekali seperti permadani Taylor Swift.* Setelah itu aku segera mencari tangga yang Qelym perintahkan. Aku sekarang bingung, entah apa yang sedang bersamaku sekarang. Qelym memang sahabat yang paling mengerti. Tetapi, *ya ampun...* Aku tidak kuat dengan sikap Qelym.

Perlahan kakiku melangkah sambil melihat kesana-kemari berharap tangga itu akan aku dapatkan dengan cepat. Sebuah ruangan yang sangat kosong dan nampak berdebu berdiri kokoh di depan. Aku segera berlari untuk mengambil tangga di sana. Namun seketika suasana horor membuat aku terdiam.

Selain langkah kakiku, ternyata ada juga langkah lain yang lebih menyeramkan. Aku berhenti berlari dan suara langkah kaki yang bukan milikku itu menghilang. *Bukan,* ini bukan resonansi bunyi yang aku kenal. Ini suara langkah seseorang yang sedang mengikutiku.

Aku memutar pandanganku dan melihat ke belakang. Namun tidak ada siapa-siapa di sana. Hanya beberapa pilar penyangga lantai dua yang aku lihat. Aku kembali menatap ke depan.

AAAAA!!!

Ya ampun perempuan itu kembali membuat aku terkejut. Aku segera menutup lensa kamera Qelym yang merekam wajahku. Qelym sangat mengganggu dan aku harus berusaha mengabaikannya.

"Kenapa kau mengikutiku?" tanyaku padanya, membuat Qelym mematikan kamera dan kembali menggantungkannya di leher.

"Aku hanya merekam," Dia tersenyum, membuat bintik matahari di wajahnya mengembang seperti roti.

Aku menarik nafas dan menutup mata, kemudian membuangnya. Aku kembali membuka mata dan berjalan memasuki gudang. Pintunya tidak dikunci, itu sangat memudahkan aku untuk mengambil sesuatu dari dalam sana. Sebenarnya siapa yang berbuat seperti ini? Ini tidak

baik. Harusnya mereka menutup dan mengunci gudang dengan rapat, bukan malah membiarkannya terbuka seperti itu.

"Lym tolong bantu aku," titahku pada Qelym yang sedang berdiri di dekat pintu.

Qelym tersenyum padaku, dia masuk ke dalam dan membantuku menarik tangga besi dan membuat beberapa barang terjatuh. Aku sempat kaget karenanya, tetapi tidak dengan Qelym. Perempuan itu malah tersenyum dan berkata;

"Kau tidak perlu takut, aku menyukai suasana seperti ini."

Aneh. Dia kembali membuat aku bertanya-tanya sebenarnya darimana dia dilahirkan. Aku memang belum bertemu kedua orangtuanya, tetapi *dady* pernah bercerita padaku, bahwa orangtua Qelym sangat suka bercengkrama. Bahkan dady pernah menceritakan padaku, bahwa di dalam kamar Qelym ada banyak sekali poster kartun. *Mungkin Qelym ingin mengulang masa kecilnya.* Ibu Qelym adalah seorang perawat yang cantik, tetapi masih cantikan aku dibandingkan dengannya. Sedangkan papanya, aku tidak mengetahui bagaimana wajah papanya.

Aku membawa tangga itu keluar gudang dan menyenderkannya di dekat pilar penyangga.

BRAK!....

Qelym terlihat terkejut dengan suara itu. *Tumben,* biasanya dia menyukai suara-suara aneh seperti itu. Namun sekarang Qelym ketakutan, aku tahu, ini pasti para siswa laki-laki yang berniat membuat kami takut. *Hah, sayangnya aku tidak peduli dengan kalian. Aku hanya takut dengan suasana menyeramkan.*

"Tolong bawa tangga itu pergi, aku akan segera menyusul," titahku padanya.

Aku kembali melangkahkan kaki untuk memasuki gudang. Aku penasaran dengan wajah para siswa laki-laki yang nakal. Aku memperhatikan sekitar dan benar saja, seorang laki-laki yang mengenakan seragam berdiri di bawah lampu penerangan.

"Hei kau! Kenapa menakuti kami?" Aku berteriak tapi tidak lekas membuat anak nakal itu memperlihatkan wajahnya.

"Ternyata anak nakal sepertimu tidak berani menunjukan wajah ya?"

Aku mengambil kaleng cat dan aku mencoba melihatnya, kaleng itu kosong. Aku segera melemparkan kaleng itu tepat mengenai punggungnya. *Toh,* kasihan dia jika kaleng yang aku lemparkan berisi cat. Dia akan kehilangan seragamnya jika aku melemparkan itu.

Aku tersenyum menyeringgai ketika anak laki-laki itu merasa kesakitan. Tanggannya mengusap pundaknya yang aku lemparkan kaleng kosong. *Sepertinya pundaknya sakit.* Dia kemudian berjalan mendekatiku dan menunjukan wajahnya yang seperti baru saja menangis. Rambutnya pun basah dengan air. *Kasihan sekali.*

Dia menatap kedua mataku. Tangan kanannya naik membelah udara. *Pasti dia akan menonjokku*. Namun berbeda dengan ekspektasi yang aku bayangkan. Dia menunjukan sebuah pisau dan *MENCABIK-CABIK WAJAHNYA HINGGA BERDARAH!*

Aku segera berlari dan meninggalkan Qelym yang ternyata masih menungguku sambil memegangi kameranya. Aku sangat ketakutan dengan apa yang anak-anak nakal itu

lakukan. Itu sungguh kejam, pokoknya aku tidak akan mengampuni mereka.

"Emely! Kenapa kau meninggalkan aku?" teriak Qelym yang berlari menyusulku dengan menenteng tangga besi.

"Aku melihat wajahnya yang dirobek!" jelasku namun membuat Qelym seperti kebingungan.

"Maksudmu lukisan? *Picture?"*

"Tidak, tapi_"

Aku terpaksa berhenti bicara karena nafasku tidak mendukung dan juga aku tidak ingin Qelym terus menerus membuat aku harus menjawab setiap pertanyaannya. *Tunggu, tanpa aku sadari aku berdiri tepat di tempat aku meninggalkan kedua kotak yang diberikan pria tampan pujaanku.* Tapi kenapa sekarang aku merasa sedikit tenang ketika membayangkan wajah tampannya?

Qelym merentangkan tangga besi yang dibawanya lalu disandarkan pada tembok besar.

"Bisakah kau pegang tangga-nya?" pintanya dengan suara malas. Aku tahu, dia tidak suka dengan aku yang tidak menjawab pertanyaannya.

Okelah, aku menurut pada Qelym. Ini demi apa yang ingin aku lihat di dalam sana. Bukan karena aku baik atau seperti malaikat, aku tidak ingin jika dikatakan baik. *Jika ada yang mengatakan aku baik, apalagi memujiku, maka akan aku pukul kepalanya.* Karena aku ini bukan manusia yang baik, banyak sekali kekuranganku. Aku tidak sempurna.

Qelym menapakan kakinya satu-persatu pada tangga besi. Cukup lama sekali sehingga aku kesal dan ingin segera

melepaskan tanganku dari tangga itu. Tetapi jiwa periku kembali muncul dan itu tidak mengasyikkan.

Qelym mulai menyalakan kamera dan merekam apa yang ada di sana. Dia terlihat begitu biasa saja dengan apa yang di rekam. Aku semakin penasaran apa yang ditutupi oleh tembok ini. Tetapi Qelym, dia sangat lama berada di sana. *Tanganku merasakan adanya semut kecil yang menggerayam*-_-.

Pan and Fun

"Kau sudah selasai merekam?" tanyaku yang saat ini masih memegangi tangga besi.

Qelym menutup kameranya dan segera turun. Dia tidak mengindahkan pertanyaanku, *because she angry to me.* Qelym berdiri di sampingku. *Perempuan itu memperhatikan aku!* Aku segera menghindar dari pandangannya, aku sangat tidak suka diperhatikan. Terlebih ketika Qelym mulai tersenyum.

"Sudah selesai?" Aku mengulang kembali pertanyaanku dan membuat Qelym tersenyum manis. *Ya ampun, dia tersenyum!*

"Sudah!"

Dia mendekatiku dan menunjukan hasil rekamannya. Aku memperhatikan obyek yang direkam Qelym. *Biasa saja.* Kamera itu hanya menunjukan makam-makam yang berderet rapi. Tetapi kenapa aku penasaran sekali dengan sesuatu dibalik tembok ini?

"Lym, apakah kau tidak merekam hal lain selain makam?" Aku menyingkirkan kamera Qelym, karena durasi waktu rekaman itu terlalu lama.

"Tidak!" jawabnya sambil berteriak tetapi tetap diselingi dengan senyuman yang aku bahkan tidak ingin melihatnya.

"Ya sudah Lym, kita masuk kelas saja. Tolong bawakan kotak yang satunya," pintaku yang serentak membuat Qelym mengikuti apa yang aku perintahkan.

Ada apa dengan Qelym? Kali ini ia tidak ingin merekam lagi. Ah... Syukurlah jika Qelym mengerti Aku. Dia memang sahabat yang baik, seandainya hatiku bisa dibelah dua, maka aku akan memberikannya pada Qelym agar perempuan itu dapat mengerti perasaanku.

Aku dan Qelym belok ke kiri kembali menyusuri lorong yang masih sepi. Aku menoleh kesana-kemari, siapa tahu bisa menemukan oranglain yang tidak mengesalkan seperti anak laki-laki nakal itu.

Kami berdua terus menelusuri lorong yang sepertinya tidak berujung. Aku akan mengeskpor seluruh bagian sekolah dan memberi tahu kalian. Aku masuk ke dalam kelas dan terkejut ketika melihat suasana kelas yang masih sepi. Sebenarnya ke mana mereka semua pergi? Apakah hari ini libur hingga sekolah ini terasa begitu sepi.

"Lym, kenapa kelas masih kosong?" tanyaku pada Qelym sambil duduk di kursi dan meletakan kotak yang aku bawa di atas meja.

"Aku tidak tahu. Mungkin mereka semua terkena virus."

Apa? Virus? Aku tidak mengerti dengan yang Qelym bicarakan. Ternyata dia berubah lagi menjadi sangat aneh. Aku menatap wajahnya yang selalu ceria. Dia memang baik, sahabatku. Tetapi akankah Qelym tetap seperti ini? *Aneh dan ceria.*

Sudahlah, aku tidak perlu memikirkan itu. Aku harus tahu apa yang ada di dalam kotak yang pria tampan itu berikan. Perlahan tanganku memegang selotip yang merekat pada kotak itu. Aku menatap Qelym yang sedang memainkan kameranya.

"Rekam ini Lym," titahku dan langsung dilaksanakannya begitu saja.

Qelym memutar lensa kameranya dan membidik kotak yang akan aku buka. Perlahan tanganku merobek selotip yang merekatkan kotak itu, dan aku membukanya;

Aaa.....!

Beberapa serangga keluar dari dalam kotak itu. Aku dan Qelym segera menjauh membiarkan serangga-serangga itu pergi. Tampaknya Qelym masih merekam. Dia perempuan yang baik namun terkadang menjengkelkan. Entahlah apa yang harus aku lakukan pada Qelym. Jiwa periku selalu tidak dapat aku kendalikan.

Baik, aku memberanikan diri mendekati kotak itu, *ya... Walaupun sedikit takut.* Enyalah pikiran kotor! Aku harus berani melihat apa yang ada di sana. Aku menatap Qelym yang hanya mengikuti arah gerak tanganku. Kemudian aku melihat apa yang disimpan di dalam kotak itu.

"Apa ini? Apakah bisa dimainkan?" Aku bertanya pada Qelym sambil menunjukan benda yang ku pegang ke depan lensa kamera. Namun itu sepertinya percuma, Qelym hanya diam membisu untuk menghilangkan *noise* dari apa yang direkamnya.

Aku tidak tahu benda apa yang sekarang ada di tanganku. Kotor dan penuh dengan debu. Aku meniup benda itu dan membuat debunya bertebaran kemana-mana. Qelym berjalan mundur tetapi tetap konsisten dengan obyek yang direkamnya.

"Apa! Kenapa dia memberikan kita bola kriket? Dia menyuruh kita berolahraga?"

Aku menatap Qelym yang masih merekam. Perempuan itu menggelengkan kepalanya tanpa membuat kameranya bergoyang. Aku sangat merasa aneh dengan apa yang terjadi saat ini. Seketika aku teringat *dady*, oh... kenapa wajah *dady* muncul saat aku sedang kebingungan. Sayang sekali, aku tidak bisa bertanya padanya karena dia bukan Google.

Aku meletakkan bola kriket itu di atas meja dan membuka kotak satunya. Begitupun Qelym, dia merekam kembali obyek dan itu pasti akan membuat durasi vidionya semakin panjang.

"Tunggu, ini buku besar milikku," aku menahan malu karena wajahku yang bingung ada dalam rekaman Qelym.

Benda apa lagi ini? Ini sangat aneh. Kenapa benda-benda tidak masuk akal yang diberikan pria tampan itu terasa sangat berat. Padahal hanya berisi satu benda di dalam masing-masing kotak, ini membingungkan.

"Apakah kita juga harus memasak dengan *pan* ini?"

Aku semakin bingung. Dua buah kotak yang aku bawa hanya berisi dua benda, dan itu sangat tidak berguna. Apa maksud pria tampan itu memberikan kami bola kriket dan panci penggorengan? *Hufla!* Aku tahu. Mungkin dia menyuruhku untuk belajar memasak dan bermain bola kriket. Sampai suatu hari nanti pria tampan itu akan melamarku. *Ah.... Begitu romantis.*

Qelym menutup lensa kameranya dan berjalan mendekatiku. Ia mengambil panci penggorengan itu dan mengibas-ngibaskannya. Aku menatapnya risih, Qelym kembali menunjukan sikap anehnya. *Apa yang dia lakukan?*

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku kebingungan dengan yang Qelym lakukan.

"Mencoba," jawabnya sambil tersenyum.

"Mencoba? Apa maksudmu?"

"Mencoba apakah ini enak untuk digunakan sebagai alat dapur."

Aduh, apa yang sebenarnya terjadi? Ini bukan mimpi kan? Kenapa semua orang aneh? Dan kenapa sekolahku menjadi sepi?

"Lym, kau tampak aneh melakukan itu."

Qelym hanya melempar senyum padaku. Aku semakin bertanya-tanya dengan apa yang dunia berikan padaku. Mungkin ini semua terlalu sulit untuk dimengerti oleh seorang gadis yang cantik sepertiku.

Aku menoleh ke arah pintu, memperhatikan beberapa siswa laki-laki yang membawa tas mereka. Aku merebut panci penggorengan yang Qelym pegang dan segera bergegas menemui anak nakal yang telah berani mengerjai kami.

"Hei, kalian sudah pasrah mengganggu kami?" teriakku membuat mereka serentak melempar wajah bingung padaku.

Mereka seperti tidak peduli dengan apa yang aku katakan. Mereka kembali melanjutkan perjalanannya dan membuat aku marah. *Setelah menjahili kami kalian pergi begitu saja?* Aku tidak akan membiarkannya.

"Tunggu!" Aku melempar panci penggorengan yang aku pegang dan membentur tembok. *Ya ampun, salah sasaran.*

"Ada apa denga kau Emely? Kau akan membunuh kami?"

Apa yang mereka katakan? Kenapa mereka menuduhku seperti seorang pembunuh. Aku perlahan mundur karena tidak mengerti dengan situasi yang sekarang terjadi. Lalu apa ini? Qelym merekam apa yang aku lakukan.

"Berhenti merekam!" Aku menutup lensa kamera Qelym dan berlari mengambil panci penggorengan yang aku lemparkan.

"Kenapa kalian memperhatikan aku!" bentakku pada mereka karena malu dengan apa yang aku lakukan.

Tabung Header

Tampaknya mereka tidak peduli dengan yang aku lakukan. Mereka lantas pergi begitu saja meninggalkan aku yang kebingungan. Tatapan mereka begitu menyelidik seperti akan mengintimidasi. Tetapi kenapa mereka tidak marah saat aku melempar panci penggorengan yang hampir mengenai mereka semua, ini akan menjadi pertanyaan yang harus aku pecahkan.

Aku berjalan masuk ke dalam kelas dan segera mengambil tas milikku. Aku lihat Qelym berhenti merekam dan mengambil tasnya, sama seperti yang aku lakukan. *Kenapa dia selalu mengikutiku?* Ah! Aku mulai tidak peduli. Dunia ini terlalu aneh. Aku tidak menyukainya.

Aku segera memasukan buku besar itu ke dalam tas, sedangkan panci penggorengan itu masih aku pegang, dengan niat jika menemukan anak laki-laki yang nakal aku akan segera memukulnya.

"Kita akan kemana selanjutnya?" tanya Qelym sambil memegangi bola kriket dan kameranya ia gantungkan pada tali sepatu yang mengalung di lehernya.

"Tentu saja mengikuti mereka. Mau apalagi kita disini? Sekolah ini sudah sepi," tuturku sambil beringsut dan pergi keluar kelas.

Aku mengikuti mereka dari belakang bersama Qelym yang sibuk merekam. Entah baterai kameranya tidak habis-habis ataupun kamera itu terbuat dari bahan yang tidak memerlukan daya, yang pasti aku sangat penasaran. Dari tadi pagi aku tidak pernah melihat Qelym mengisi daya kameranya.

Aku terus mengikuti mereka sampai ke depan gerbang sekolah. Aku kini benar-benar bingung melihat apa yang terjadi. Mereka keluar sekolah tanpa izin, dan di Amsterdam dilarang melakukan hal itu. Tetapi mengapa mereka melakukannya?

Aku berhenti tepat di depan seorang pria yang bertugas menjaga sekolah. Namun dia berpakaian sangat aneh sekali. Dia menutup mulutnya dengan masker hijau dan pakaiannya pun sangat tertutup. Apa yang sebenarnya terjadi? Mengapa mereka semua membuat aku bingung.

"Permisi, bolehkah saya berbicara dengan anda sebentar saja?" pintaku padanya. Namun kelihatannya dia tidak suka dan menjaga jarak denganku. Sebenarnya apa yang dia lakukan dan kenapa dia seperti tidak ingin dekat dengan orang lain?

Aku menatap kumpulan siswa yang keluar dari sekolah itu satu-persatu masuk ke dalam mobil tentara. Aku berdiam sejenak untuk melihat apa yang mereka lakukan. Namun sepertinya penjaga sekolah yang merasa aku tidak suka berada di dekatnya mendorong aku dan seketika tubuhku menabrak salah seorang tentara yang sedang mengamankan para siswa. Mungkin mereka pikir kami membolos, padahal aku tidak melakukannya.

"Masuk!" titahnya padaku namun aku menolak.

Dia menatapku namun enggan untuk bersentuhan. Dia kembali mengulangi apa yang telah dikatakan sebelumnya. Aku tidak menyukai dia yang membuat aku tidak dapat melakukan apa-apa. Aku perlahan melangkahkan kaki dan berjalan mundur menjauhi mereka.

"Jangan melarikan diri!" teriak tentara itu membuat aku berlari dengan panik dan memasuki sekolah yang kebetulan

saat itu gerbangnya belum ditutup.

Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan Qelym, aku tidak bisa berfikir untuk saat ini. Aku benar-benar tidak peduli dengan perempuan itu. Jiwa periku hilang seketika dan tiba-tiba menjadi sangat arogan. Aku tidak tahu apakah Qelym juga ditangkap atau tidak. Yang pasti aku sangat berharap agar Qelym selamat.

"Tunggu!"

Suara itu membuat lariku semakin kencang *seperti altethic.* Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Kakiku masih berlari menimbulkan suara yang membuat keadaanku mudah diketahui. Sekarang aku bingung entah harus berlari atau menyerahkan diri.

Aku terus berlari hingga menemukan sebuah tangga yang masih menyender pada tembok besar. Tanpa pikir panjang aku segera menaiki tangga itu dan setelah sampai di atas aku menariknya, sebagai perantara untuk turun.

Apa yang ada dihadapanku sama seperti dengan apa yang Qelym perlihatkan dalam rekamannya. Begitu banyaknya makam yang berderet dengan rapi, membuat aku takut. Suara langkah kaki dibalik tembok membuat aku terpogoh-pogoh meraih tangga besi dengan perlahan. Aku kemudian menurunkan tangga besi itu dan menyimpannya di atas tanah.

Aku berjalan perlahan melewati beberapa makam yang sangat menyeramkan. Aku berharap agar tentara-tentara itu tidak berhasil mengejarku sampai ke sini. Karena aku tidak mau dibawa dan dicap bolos dari sekolah. Aku tidak mau membuat *dady* kecewa.

Dengan terpaksa aku berjalan melewati tempat yang sangat tidak aku sukai. *Aku tidak suka suasana menyeramkan.* Apa yang baru saja aku ketahui membuat aku tidak ingin bersekolah di sini lagi. Ini terlalu menyeramkan dan merubah *mood*-ku untuk menuntut pendidikan di sini. Sekolah ini berada di samping makam...

Tunggu. Aku segera menghentikan kedua kakiku setelah melihat sebuah lubang yang sepertinya akan dipakai untuk pemakaman. *Hah, itu sedikit membuatku tenang karena Akan ada orang-orang yang menemukanku dan keluar dari tempat ini.* Aku mencoba mendekati lubang itu dan apa itu? *Apakah itu pintu ajaib Doraemon yang tertinggal? Ataukah pintu hati pria tampan itu yang harus ku ketuk?* Ya ampun, pintu apa itu.

Aku melompat memasuki lubang itu. Tanpa ada rasa curiga ataupun merasa ada yang janggal, aku membuka pintu itu dan manunjukan sebuah lorong yang terang dengan sinar ultraviolet. *Lorong menyebalkan!* Aku masuk ke dalam pintu itu dan menutupnya kembali agar orang lain tidak ada yang curiga. Aku duduk dengan posisi kaki yang terlentang. Uwwu.... Begitu bahagianya ketika aku meluncur ke bawah dan berdiri melihat lorong lagi yang masih disinari cahaya biru.

"*Welcome in the laboratory,"*

Aku mendengar suara itu seperti suara wanita yang sering ada di Google. Sepertinya ruangan ini penuh dengan pengamanan. *Aku harus berhati-hati.* Aku melanjutkan kembali perjalananku sambil melihat kesana-kemari, memastikan agar tidak ada alat perekam yang tersembunyi.

Aku membuka pintu, asap muncul di mana-mana. Ruangan ini terlihat aneh, jujur aku belum pernah mengenalnya

langsung selain di televisi.

Sebuah tabung yang cukup besar itu mengeluarkan gelembung air. Aku penasaran apa yang membuat tabung itu bisa menghasilkan gelembung yang begitu banyak. Aku mendekatinya, kemudian mencoba memegang tabung itu. *Apa itu?* Aku melihat sebuah benda seperti janin yang terselubungi banyak selang.

"Sensor menangkap sidik jari anda!" Mesin itu membuat aku terkejut.

"Sidik jari akan disimpan pada komputer."

"Jangan simpan pada komputer! Simpan pada hatiku saja." Aku benar-benar panik, hingga menggombali mesin.

Mesin itu terus menerus mengeluarkan suara, aku panik kemudian mengelap tabung yang sudah terkena sidik jari dengan punggung tangan. Namun itu malah memperburuk keadaan, mesin itu terus menerus bersuara membuat aku ketakutan jika ada oranglain yang masuk.

"Bersihkan!" Aku berteriak agar mesin itu menuruti apa yang aku katakan.

"System not responded,"

Mesin itu kembali membuat aku panik. Berulang kali aku mengatakan hal yang sama namun tidak membuat mesin itu diam. Aku bingung, karena tidak mungkin jika aku akan menghancurkan tabung yang sudah terkena sidik jari. Karena itu percuma, orang jaman sekarang lebih pintar. Mereka akan mengambil serpihan kaca dari tabung itu dan memeriksanya. Aku sangat panik hingga kemudian...

Renacanaku dan Rencananya

Apa yang sebenarnya diinginkan mesin itu! Dia membuat aku kesal. Aku kemudian mencoba mengatakan hal yang sama tetapi dalam bahasa Inggris. *So,* mungkin kinerja mesin itu hanya dalam bahasa inggris. Tetapi kenapa dia juga berbahasa indonesia? Ah menyebalkan.

"*Clean*!"

Aku berjalan mundur ketika beberapa mesin turun dari langit-langit dan membersihkan tabung yang aku pegang. Aku tidak tahu itu bersih atau tidak, tetapi aku tidak mau jika ada oranglain yang mengetahui bekas sidik jariku dan menangkap aku. Aku tidak mau membuat *dady* kecewa.

Mesin itu kembali naik ke atas langit-langit dan mesin itu tidak kembali bicara. Aku menatap sekitar. Ruangan ini sangat terang, tetapi bukan lampu yang menerangi ruangan ini. Ruangan ini tidak memiliki lampu, hanya tembok putih yang mengkilat.

Aku melihat pintu besar yang terbuat dari besi itu terbuka dan membuat asap kembali memenuhi ruangan. Aku segera berlari dan bersembunyi dibalik tabung yang lain. Aku tidak mau bersembunyi dibalik tabung yang sudah aku pegang, itu sangat beresiko dengan takdirku.

Aku lihat dua orang yang mengenakan masker dan berpakaian putih sangat tertutup berjalan melewati aku yang sedang bersembunyi. Aku menatap mereka dengan serius. Salah satu dari mereka kemudian menekan beberap tombol yang membuat tabung berisi janin itu meleleh.

Aku terkejut melihatnya. Seingatku tabung itu keras, tidak terbuat dari plastik. Aku dengar mesin itu kembali bicara,

tetapi aku sangat berharap agar mesin itu menutup mulutnya dan tidak memberitahu bahwa aku ada di dalam ruangan ini.

Orang itu kemudian mengambil janin yang di letakan di dalam tabung dan memegangnya dengan sangat erat. Aku membuka mata lebar-lebar karena ingin tahu apa yang mereka lakukan.

"Tunggu disini, aku akan mengambil sesuatu."

Dia memberikan janin yang dipegangnya pada temannya. Dia kemudian berjalan melewatiku dan mata itu.... Mata yang sangat tidak asing lagi bagiku. Hampir setiap hari aku melihat bola mata itu. Tetapi tidak mungkin jika memang dia ada disini.

Aku ingin sekali melihat secara langsung wajah mereka berdua, tetapi masker itu menghalangiku dan hanya memberikan penglihatan yang sangat tidak aku mengerti. Mereka hanya memperlihatkan area matanya, berpakaian seperti seorang ninja.

Mata orang itu seketika mengingatkan aku pada seorang perempuan yang selalu membuatku selalu merasa kesal. Kedua bola matanya memang sama dengan milik perempuan itu. Aku semakin penasaran, untuk mengetahui siapakah mereka sebenarnya.

Aku kembali menatap orang itu. Dia berjalan menuju pojok ruangan. Aku melangkahkan kaki sangat lebar dan berpindah ke tabung yang lain karena aku sangat penasaran dengan apa yang dilakukannya.

Dia mengambil sebuah benda kecil yang aku tidak tahu benda apa itu. Dia kemudian melihat ke arahku. Aku segera

bersembunyi dan merapatkan tubuhku dengan tabung yang menjadi perantara tempat aku, bersembunyi.

Orang itu melangkahkan kakinya mendekatiku kemudian dia menghampiri pintu yang membuat perasaanku sedikit lega. Dia kemudian menempelkan benda itu yang seperti sebuah *chip* pada sensor yang ada dibelakang pintu. Aku baru melihatnya kali ini, karena sensor itu berada dibelakang pintu.

"Apa yang sedang kau lakukan?" tanya orang tadi yang kembali masuk.

"Mengamankan tempat ini. Aku curiga ada yang masuk,"

"Jangan melakukan hal yang tidak berguna. Ikuti aku untuk melaksanakan rencana kita."

Mereka berdua kemudian pergi meninggalkan aku dan orang itu menjatuhkan *chip*-nya. Aku segera berlari mengambil *chip* yang dijatuhkannya setelah pintu terkunci. Aku kemudian mengikuti mereka dari belakang sambil sesekali merapatkan tubuhku ke tembok ketika mereka berhenti dan melihat ke belakang.

Aku sangat terobsesi dengan rencana yang mereka katakan. Aku ingin megetahui apa yang sebenarnya mereka rencanakan dan apa yang akan mereka lakukan. *Ini menarik!* Aku juga akan mempunyai rencana, yaitu mengetahui apa yang akan mereka lakukan.

Aku berjalan perlahan tanpa menimbulkan suara sekecil apapun. Karena aku tidak mau jika mereka melihatku dan mengejarku. Lorong yang disinari ultraviolet itu mengiringi perjalananku ketika mengikuti mereka. Rasanya tempat ini begitu misterius. Hampir seperti tempat pembuatan bayi tabung, namun ini lebih berbeda. Ini lebih mengasyikkan

karena *banyak mesin elektronik yang berbicara dan membuatku bingung*.

Aku masih berjalan mengikuti mereka dari belakang. Aku melihat mereka berdua memasuki sebuah ruangan. Aku segera bersembunyi ketika mereka diam. Mereka masuk ke dalam ruangan itu dan meninggalkan aku yang berada jauh dengan mereka. Aku kemudian berlari dan melihat ruangan apa itu sebenarnya.

Ah.... Syukurlah. Pintunya masih terbuka lebar sehingga aku leluasa untuk masuk. Aku menarik nafas dan menghembuskannya bersiap untuk memasuki ruangan itu. Kaki kanan-ku mulai melangkah ke dalam, namun tiba-tiba dua buah senapan mengarah ke kepalaku! Aku melihat siapakah yang melakukan hal itu dan *TERNAYATA MEREKA BERSEMBUNYI DI BALIK DINDING!* Ternyata mereka mengetahui rencanaku.

Aku diam diambang pintu. Aku tidak menaikan tangan seperti di film-film karena itu terlalu biasa saja, dan aku sekarang akan mencoba melakukan hal yang tidak biasa.

"Kau datang kesini bersama siapa!" tanya mereka tegas yang membuat aku suka dengan keadaan ini. *Ini sama seperti di film-film action.*

"Aku? Tidak datang dengan siapa-siapa. Aku disini sendiri untuk mengetahui apa rencana kalian." Aku tersenyum manis tanpa melihat wajah dua orang itu, karena aku tidak ingin lubang senapan menatap balik mataku.

"Katakan yang sebenarnya!" teriak salah seorang dari mereka.

Aku berjalan ke depan dan merebut senapan mereka berdua dengan mudah. Tanpa perlawanan, tidak asyik. Aku

menurunkan tasku dan memasukan dua senapan itu ke dalam lalu menggendongnya kembali. Kini tasku terasa berat.

"*Upss!* Rencanaku sudah kalian ketahui. Apa yang aku lakukan sudah kalian lihat dengan jelas. Sekarang coba jelaskan padaku, apa rencana kalian dan apa yang akan kalian lakukan. Itu sepertinya asyik. Bolehkah aku ikut bergabung?"

Aku berjalan mendekati orang yang memegang janin dan kemudian aku menekan-nekan janin itu. *Lembek dan menjijikan.* Akupun mengusapkan tanganku pada pakaian orang itu dan menatap matanya yang tidak asing.

Mereka saling tatap, kelihatannya mereka bingung. Aku menatap mereka silih berganti dan tanpa aku sadari tubuhku di dorong keluar dari ruangan itu, aku jatuh tersungkur. Mereka menutup pintunya dan aku segera bangun untuk ikut masuk. Tetapi pintu itu tertutup dengan cepat sekali sehingga aku tidak dapat melakukan apa-apa.

Aku sangat kesal dengan timbal balik yang mereka berikan padaku. Mereka mengetahui rencanaku dengan mudah, sedangkan rencana mereka aku tidak mengetahuinya. *Ini tidak adil!* Aku sangat tidak suka mereka mengetahui rencanaku dengan mudah tanpa memberitahuku apa rencana mereka.

Aku membalikan tubuhku dan berjalan lurus kedepan. Lorong yang aku lewati kini terasa begitu dingin, aku menumpuk kedua tanganku berusaha untuk menghangatkan diri. Aku terus melangkahkan kaki-ku yang mulai terasa pegal.

Coffe Slow motion

Seberkas cahaya yang begitu terang memancar di ujung lorong. Aku berlari dan membuat suara yang menggema. Aku tidak peduli apakah kedua orang itu akan mengejarku atau tidak. Yang terpenting aku harus keluar dari lorong yang membuat aku kedinginan.

Perlahan kakiku melangkah dan masuk ke dalam cahaya yang terang itu. Aku menutup mata karena sinarnya terlalu tidak baik untuk dilihat. Kemudian tubuhku merasakan kehangatan. Aku membuka mata dan disekitarku hanya ada pohon palem yang tumbuh dengan subur.

Aku berjalan ke depan sambil menatap sekitar. Tempat ini begitu indah, banyak bunga *lavender* yang tumbuh dengan indah. Tempat ini seperti di Amsterdam, tempat aku dan nenek sering bermain mengejar kupu-kupu. Tetapi itu sudah sangat lama sekali. Aku merindukan nenek, aku ingin tahu apakah kabarnya baik-baik saja, apakah dia sudah meminum obatnya atau belum, itu semua membuat aku merindukannya.

Aku berlajan menghampiri bunga *lavender* yang sangat indah. Aku memetik satu tangkai dan mencium baunya yang harum. Setika bayangan Vike muncul dan membuat aku kembali merindukan Amsterdam. Waktu itu dialah yang pertama kali mengenalkan nama bunga ini padaku. Aku merindukan Vike, tetapi akankah ayah mengizinkan aku untuk pergi ke Amsterdam? Itu rasanya tidak mungkin.

Aku menengadahkan pandanganku dan menatap mentari yang sudah tergelincir ke tengah-tengah, membuat aku merasa lega. Ternyata sudah siang. Aku melanjutkan

kembali perjalananku dan tidak perlu memikirkan sekolah karena ini sudah merupakan jam pulang.

Teriknya cuaca hari ini membuat aku tidak ingin berjalan kaki. Tetapi tidak mungkin jika aku mengharapkan kehadiran *dady* yang akan menjemputku. Dengan terpaksa aku kembali melangkah dan berjalan disamping jalanan beraspal hitam yang banyak dilalui oleh kendaraan.

Aku berhenti sejenak ketika melihat sebuah *cafe coffe* yang berdiri disebrang jalan. Aku ingin sekali kesana dan mencoba untuk menyeduh kopi yang akan membuat dahagaku tertangani. Tetapi aku tidak mungkin melakukannya, karena aku tidak mempunyai uang.

Aku diam, menatap *cafe* itu yang menggoda selera. Aku harus bisa kesana. Aku bukanlah tipikal orang yang suka berpikir panjang seperti Vike. Aku akan kesana karena hidupku adalah aturanku. Jadi aku bisa melakukan apa saja dan dimana saja jika aku mau.

Aku kembali melangkah dan memotong lalu lintas kendaraan. Aku berusaha berjalan pelan sambil sesekali mengibaskan rambutku yang pendek tetapi lumayan panjang. Aku berjalan seperti model, melenggok kesana-kemari dan sepertinya tindakanku mengundang marah.

Aku lihat seorang pria yang penuh dengan uban turun dari dalam mobilnya. Aku segera berlari dengan cepat dan lekas masuk ke dalam *cafe* agar pria itu tidak mengejarku. Untung saja, kali ini Dewi Fortuna ada dipihakku. Pria itu tidak menemui aku, dia hilang begitu saja.

Aku menatap sekitar, indah. *Cafe* menghadirkan suasana kuno yang cukup menarik. Aku kembali berjalan dan menatap beberapa benda yang dipasang di dekat jendela. Indah, nuasansa *casual kuno* ini membuat rasa lelahku

seakan menghilang. Tetapi apa yang aku lakukan? Tanpa sadar aku duduk di depan seorang pria yang sedang membaca majalah. *Oh my good!*

Aku tersipu malu kemudian menutup wajahku dengan panci penggorengan yang tidak lepas dari tanganku. *Dia menatapku atau tidak ya?* Aku membuka panci penggorengan yang menutupi wajahku dan melihat pria itu. Dia melihatku dan menyimpan majalahnya di atas meja. *Oh my good,* aku sangat malu.

"*What are you doing*?" Dia menatapku dengan tatapan yang tidak pernah aku lihat sebelumnya. Tatapan yang tidak biasa.

" *Im sorry ser,"* jawabku sambil menutup mulut dengan panci penggorengan.

"*Give me the pan?"* ucapnya membuat aku serentak memberikan panci penggorengan yang aku pegang pada pria itu. Aku menyimpan bunga lavender itu di atas meja.

"*Stranger.* Aku akan membeli ini. Berapa harganya?" tanyanya membuat aku bingung. Padahal itu hanya panci penggorengan biasa, tidak ada yang harus dipertimbangkan.

"*No.*" Aku menolak tawarannya bukan kerena *pan* itu sangat berguna. Tetapi aku berusaha untuk menjaga pemberian dari pria tampan yang sangat aku harapkan akan menjadi suamiku.

"Oh." jawabnya begitu dingin dan dia kembali membaca majalah dan mengabaikanku.

Aku mengambil panci penggorengan itu yang dia letakan di atas meja. Tiba-tiba seorang *barista* datang dan

memberikan segelas kopi pada pria dihadapanku. *Untukku mana?*

Pria itu menyimpan kembali majalah yang dibacanya ke atas meja. Aku mengambilnya dengan lancang saat dia sedang meminum kopi. Aku melihat beberapa tulisan. Ya, tulisan yang memuat berita tentang virus. Aku mencoba membacanya dari paragraf awal, tetapi pria itu merebut majalah yang sedang aku baca. Padahal aku sedang penasaran apa yang sebenarnya dibahas berita itu.

Aku melipat kedua lenganku dan menumpuknya. Pria itu menatapku dan dia kembali membaca. Aku membuang muka, tidak ingin menatapnya yang dingin, bahkan dia sangat kasar padaku. Aku bukanlah seorang wanita penyabar. Aku tidak suka dengan pria yang melakukan hal kasar padaku.

"Kau kenapa?" tanyanya tetapi aku tidak menjawab. "Kau bersembunyi? Sayangnya virus itu tidak bisa kau permainkan."

Aku terdiam mendengar apa yang dia katakan. Aku tidak mengerti dengan apa yang dikatakannya. Pria itu sama anehnya dengan orang-orang yang aku temui hari ini. Dia berbicara sangat tidak jelas dan membuat kepalaku pusing. Tetapi aku tetap berusaha konsisten dan mengendalikan pikiranku. *Mungkin dia telalu banyak meminum cafein.*

"Bisahkah kau tidak menjelek-jelekan wajahmu?" Pria itu meledek kecantikanku.

"Diam! Jangan membuat aku marah!"

Semua orang yang ada di *cafe* itu menatapku. Aku melihat wajah pria itu yang begitu dingin, tidak ada senyum atau ekspresi marah. Dia membuat aku kesal.

"Jangan melihat ke arahku!"

Aku membuat orang-orang itu kembali pada urusannya masing-masing, dan sekarang giliranku untuk menyelesaikan masalah yang sedang aku hadapi. Pria dingin yang mengoyak-ngoyak perasaanku harus diapakan? Apa mungkin aku pukul saja dengan panci penggorengan? Itu rasanya mustahil. Yang kemungkinan terjadi aku akan dipandang orang-orang dan mereka akan mengusirku keluar dari dalam *cafe.*

"Kau baru saja membuat semua orang ada disini terkejut," ucapnya dengan santai sambil menimum kopinya dengan sangat pelan.

"Aku tahu. Sekarang, lebih baik kau tidak usah berbicara, atau aku banting meja ini!"

"Silahkan saja. Aku tidak melarang."

Ya ampun dia!!! Sangat tidak sopan dalam memperlakukan wanita. Sebenarnya dia suami siapa? Rasanya aku tidak menyukai orang ini. Dia mengoyak-ngoyak perasaanku dan dahagaku. Aku tidak bisa dipermainkan. Aku mempunyai harga diri, dan rasanya tidak pantas jika aku dipertemukan dengan pria seperti ini. *Tunggu,* sepertinya aku lupa. Aku pernah membaca sebuah novel yang menceritakan pria dingin. Tetapi kemudian pria itu jatuh cinta pada gadis yang selalu sabar di dekatnya. *Oh tidak!* Sayangnya aku tidak ingin berpacaran dengan *om-om.*

Alfanco

Aku berdiri dari kursi yang ku duduki. Aku meraih bunga lavender yang sebelumnya aku letakan di atas meja dan ku pegang panci penggorengan itu. Alhasil, kedua tanganku memegang dua buah benda yang berbeda.

"*Wait,*" Dia membuat aku terdiam.

Aku melihat ke arahnya. Pria itu berdiri sambil membawa majalah dan kopi yang dipesannya. Dia kemudian berjalan ke arahku dan memberikan kopi yang dipegangnya. Sebenarnya apa yang pria ini inginkan dariku? Apakah dia akan membuat aku kembali berteriak dan membencinya.

"Kau mau minum?" tanyanya padaku.

Sontak aku merasa kaget karena pria itu memberikan kopi yang telah diminumnya padaku. Yang dia lakukan sangat tidak sopan. Dia kembali menginjak-injak harga diriku.

"Tidak," jawabku singkat sambil kembali berjalan meninggalkan pria itu di dalam *cafe.*

Seandainya dia tidak membuat aku kesal maka aku akan menerima pemberiannya. Tetapi dia terlalu membuat aku marah dan tingkahnya sangat menjijikan. Aku tidak menyukai pria seperti dia. Dia tidak menghargai seseorang yang sedang bersamanya.

"Tunggu." Suara itu membuat amarahku mencapai level sempurna.

Aku kembali diam, menunggu dia datang menemuiku. Aku sangat tidak sabar ingin kembali melihat wajahnya. Ketika pria itu datang aku akan menyemprot dia dengan amarah

yang sudah mencapai level sempurna. Aku tidak bisa terus menerus menjadi kelinci kesayangan para buaya. Aku tersenyum. Langkah kaki itu membuat hatiku menari kegirangan.

"Mari aku antar pulang," katanya membuat amarahku turun seketika.

Oke aku berusaha untuk tetap tenang. Pria ini akhirnya berbaik hati juga akan mengantar aku pulang. Karena sejujurnya aku tidak tahu harus kemana untuk menemukan jalan pulang.

"Oke, kau sekarang membuat emosiku naik turun. Setelah memainkan perasaanku, kau juga memainkan emosiku. Baik, aku ingin mendengar maaf darimu," pintaku sambil tersenyum tipis.

"Maaf."

Apa? *Pria itu mengatakan maaf dengan begitu mudah?* Sumpah. Ini adalah hari aneh dalam hidupku. Pria ini begitu menyebalkan sekali. Aku tidak menyangka bibirnya dapat bergerak dengan cepat dan mengatakan hal itu tanpa berfikir ataupun ragu. Pria ini sangat menyebalkan!

"Kau kenapa?" tanyanya sambil memperhatikan wajahku, "ayok masuk ke dalam mobil." Dia kemudian berjalan ke sebuah mobil *mercedes.*

Dia kemudian membukakan pintu dan telunjuknya menunjuk padaku. Aku merasa kaget karena ayahku saja tidak melakukan hal itu padaku. Tetapi pria ini, sangat *berlin!!* Dengan terpaksa akupun mengikuti apa yang dia perintahkan dan masuk ke dalam mobilnya tanpa melempar senyum.

Aku lihat dia berjalan memutar dan duduk disampingku. Dia segera memutar kunci mobilnya dan menginjak pedal gas. Aku tidak mengerti apa yang diinginkannya. Aku hanya terdiam membisu sembari menatap jalanan kota Los Angeles yang ramai.

Aku lihat tangan kirinya meraba radio yang terpasang di *suspensi* depan dan ia menyalakannya, mencari lagu yang sedang diputar oleh penyiar. Hingga kemudian tangannya kembali memegang setir saat lagu berjudul *Death With Dignity* milik *Sufjan Stevens* sedang diputar oleh penyiar.

Aku mendengarkan dan menikmatinya. Lagu itu sangat menarik, tetapi aku masih tidak mengerti apa yang bicarakan Sufjan Stevens tentang *death.* Aku sudah lama mendengarkan lagu itu bahkan dari aku berumur sebelas tahun lagu itu sudah menemani hidupku. Aku hanya penikmat dari lirik-liriknya yang menyimpan rahasia.

"Kau menyukainya?" tanya pria itu dengan mengecilkan volume radio. Padahal aku sedang mendengarkannya. *Dasar menyebalkan....*!

Aku membuang muka dan menatap ke sebelah kiri, melihat gedung-gedung tinggi menjulang lewat kaca mobil. Namun dengan jahilnya pria itu membuka kaca yang ada di depanku dengan sengaja sehingga secara spontan aku terkejut dan menarik kepalaku yang sempat keluar.

"Maaf, tidak sengaja," celoteh dia sambil tersenyum seperti senyuman yang sering ditunjukan Qelym.

Aku benar-benar tidak peduli dengan pria yang saat ini ada denganku. Dia terlalu tidak sopan dan aku tidak akan berbicara dengannya, kecuali dia menanyakan sesuatu yang harus aku jawab.

Mobil yang aku tumpangi kini terjebak macet. Aku masih mendengarkan alunan lagu Sufjan Stevens. Tiba-tiba langit menjadi tidak terik. Matahari tidak terlihat dan tetutup dengan awan. Kemudian turunlah hujan dengan deras membasahi kota-kota di Amerika. Tangan kiri-ku bergerak hendak menekan tombol *up* agar kaca di pintu mobil itu tertutup. Namun aku mengurungkan niatku dan menindih kedua tangan, menutupi tubuh dari dinginnya cuaca.

"Tutup saja. Jangan ragu."

Dia ternyata memperhatikan aku. Aku tidak mau melakukan itu, karena aku tidak mau dijadikan pembantu. Biarkan saja dia yang menutupnya kembali. Aku terdiam, beberapa tetes air hujan masuk dan mengenai kulit ku yang kedinginan. Aku cemberut. Dengan terpaksa aku menutup kaca itu dan membuat pria disampingku itu tertawa.

"Jangan tertawakan aku!"

Aku kembali pada posisiku. Aku lihat orang-orang berlarian menjauhi tetesan air hujan. Lagu milik Sufjan Stevens itu berakhir dan berganti dengan suara si penyiar. Aku mendengarkan apa yang dia bicarakan. Lagi-lagi tentang virus, dia hanya mengucapkan salam dan memutar lagu berikutnya. *Ah!* Padahal aku ingin tahu virus apa yang sebenarnya mereka bicarakan.

Sebuah lagu mulai diputar dan aku mendengarkannya. *Apakah itu lagu baru?* Aku baru pertama kali mendengarnya dan liriknya lumayan bagus. Aku tersenyum mendangarkannya, lagu ini begitu asik;

"We life we love we lie...."

Aku tersenyum mendengarkannya. Namun pria itu mematikan radio yang memutar lagu itu kemudian fokus

dengan kemudinya. Sebenarnya apa yang pria itu inginkan, dia sangat membatasaiku.

Perlahan mobil yang ada dihadapanku melaju dan pria itu menginjak gas perlahan. Tetapi kemudian dia berhenti, tepat di tengah-tengah jalan. Aku tidak peduli dengan itu, aku tidak peduli jika pengemudi lain turun dan memarahinya.

"Kita belok atau lurus?" tanyanya padaku membuat aku terkejut karena dia memberhentikan mobil tepat ditengah-tengah para pengemudi lain, membuat telingaku sakit dengan suara klakson mobil yang sangat berisik.

"Belok kiri," jawabku karena tidak ingin membuat gendang telingaku rusak gara-gara pria itu.

Pria itupun kembali menginjak pedal gas dan menghilangkan bunyi klakson dari mobil lain. Aku kembali menatap jalan besar yang basah terkena hujan. Aku tidak ingin menatap wajah pria itu. Dia membuatku kesal dan mengubah hariku menjadi hari yang paling buruk.

"Namaku Alfanco," ucapnya membuat aku secara tiba-tiba menutup mulutku yang akan tertawa.

Aku sangat merasa tergelitik dengan nama pria itu. *Apa dia bilang? Alfanco.* Aku juga tidak bertanya padanya siapa namanya. Tetapi dia berbicara sendiri mengucapkan nama yang aneh dan aku tidak peduli. Aku sangat ingin tertawa besar, tetapi tidak mungkin rasanya. Karena bisa-bisa dia menurunkanku ditengah hujan yang deras.

"Nama yang bagus bukan?" Ucapnya membuat tawaku semakin tidak terhankan.

Dia melihat ke arahku dan menginjak rem. Aku berhenti tertawa dan menatap wajahnya yang datar seperti hantu.

#__&___nocomunicationsforvirusinjack_____)///<)>;

Caramel

"*Why you break the car?*" tanyaku kebingungan dengan apa yang membuat dia menginjak rem dan berhenti.

"Ayah dan ibumu sudah menunggu."

Kenapa dia mengenal *dady* dan *momy?* Apa hubungannya dengan mereka berdua. Aku curiga dengan orang ini. Jangan-jangan dia berniat mencuri di rumahku. Aku memasang kedua mataku dan menatapnya tajam.

"Kenapa kau mengenal mereka berdua?" tanyaku sambil menguatkan kepalanku yang memegang gagang panci penggorengan.

"Aku dan ayahmu bekerja bersama."

Dia tersenyum dan menghilangkan wajah dinginnya. Aku tidak terkejut karena orang asing kadang datang terlambat. Namun aku terkejut karena pria sedingin dia bisa juga tersenyum. Ya sudah, itu tidak penting. Aku segera turun dari dalam mobil dan menatap pria itu yang membuka kaca pintu. Dia menatap wajahku namun aku lekas pergi tanpa mengucapkan terimakasih. Aku tidak mau mengucapkan kata mahal itu hanya untuk orang asing.

"*Dady!*" Aku berlari memeluk tubuhnya yang hangat. "*Do you sick?*"

Aku melepaskan kedua tanganku dan menatap wajah *dady.* Wajahnya begitu sedih sekali, mambuat aku juga ikut merasakan apa yang sedang dialaminya. Dia menatapku, kemudian memberikan senyuman. Dia berjalan menemui pria yang mengantarku, meninggalkan aku dengan sengaja.

"No problem, i will make you fun," ucap *mom* tapi sepertinya aku tidak tertarik dengan apa yang *mom* katakan.

Aku beringsut, menjauhi tangan *mom* yang hendak menyentuh pundakku. Aku kemudian berjalan memasuki rumah dan tidak memedulikan *mom* yang mungkin sakit hati dengan apa yang aku lakukan padanya.

Aku tidak bermaksud seperti itu *mom*, tetapi aku hanya ingin mendapatkan perhatian lebih dari *dady.* Aku harap *mom* dapat mengerti. Aku bergegas menaiki tangga dan membuka pintu kamar. Aku berlari kemudian melempar tas dan bunga *lavender* itu ke atas ranjang dan berbaring disana.

Ahhh... Tulang punggungku terasa enak dan pegal di kakiku menghilang. Ranjang ini memberi kesan yang sangat aku harapkan. Nyaman, aku sangat menyukainya. Tetapi apakah yang melakukan ini semua *mom?* Aku kemudian terbangun dan menatap tas yang ku lempar.

Aku kembali menidurkan tubuh dan tanganku bergerak menggapai tasku yang terasa berat. Ternyata tas itu yang membuat punggung ini terasa pegal. Aku mendapatkannya dan bangun dan duduk di atas ranjang.

Tas itu mulai aku buka dan aku mengambil sebuah buku besar yang aku ambil dari *library.* Aku menggeser tas itu dan meletakan buku itu diantara kedua paha lalu membuka halaman pertama.

Sebuah gambar ilustrasi manusia dengan wajah yang ceria membuat aku tersenyum melihatnya. Kemudian aku membalik halaman selanjutnya dan melihat gambar yang sama namun kini ada seseorang yang muncul. Dia kemudian ikut bersatu bersama mereka kemudian memberikan wajah

yang sangat ceria. Dia lebih terlihat bahagia di dalam gambar itu.

Aku membalik halaman selanjutnya dan melihat gambar yang sama. Namun kini orang yang baru masuk itu menunjukan wajah murung dan berjalan pergi meninggalkan yang lain. Aku membalik halaman selanjutnya dan apa yang aku lihat membuat aku terkejut.

Orang itu kembali dengan wajah ceria, namun pakaian yang dikenakannya tampak rusak. Bolong dimana-mana membuat orang itu seperti tidak mempunyai rumah. Aku penasaran dan membuka halaman selanjutnya. Aku melihat orang-orang yang selalu ceria itu pingsan sedangkan orang yang baru datang itu hanya terdiam dengan wajah datar.

Aku membuka halaman selanjutnya dan apa yang aku lihat membuat aku benar-benar tidak menyangka. Ternyata halamannya kosong, tidak ada gambar lagi yang memenuhi kertas usang. Aku menutup buku itu dan menyimpannya disampingku. Aku kembali membaringkan tubuhku dan memikirkan apa pesan dari gambar-gambar itu.

Hanya ada satu orang yang datang lalu pergi kemudian dia datang lagi. *Apakah mereka membunuh orang-orang itu?* Itu tidak mungkin. Karena tidak ada gambar yang mendungkungnya. Tidak ada tinta merah sebagai darah atau hal lainnya. Ini membuatku bingung.

"Emly!"

Aku terbangun dan lekas membuka pintu untuk melihat siapa yang memanggil namaku. Aku menatapnya, *mommy* sedang berdiri dihadapanku dan bukan *dady.*

"*Mom* punya sesuatu untukmu," ucapnya sambil berjalan masuk ke dalam kamar dan duduk di atas ranjang.

"Kemari! Lihatlah ini," dia menyuruhku untuk duduk disampingnya.

Aku menggeser bokongku dan duduk disampingnya. Dia mengeluarkan sesuatu dari dalam sakunya,

"CARAMEL!"

Tanganku bergegas mengambil benda itu dari tangan *mommy* tetapi terhenti begitu saja karena aku tahu, *mommy* hanya akan membuat aku berbinar dengan apa yang dia tunjukan. Aku terdiam, menatap wajah *mommy* yang tersenyum padaku.

"Ambilah! *Mom* memberikannya untukmu,"

Aku menggerakan kedua tanganku dan mengambil benda yang *mommy* pegang. Aku menatap wajahnya yang masih tersenyum. Wanita itu terlalu baik untukku, tetapi aku tidak pernah menganggapnya ada. *Maaf mom bukan itu maksudku*.

"Kau sudah lama menginginkannya bukan?"

"I-iya."

"Tolong kau jaga ya, Caramel sekarang milikmu."

"Darimana *mom* mendapatkannya?"

"Itu milik *mom,*" Dia merapatkan duduknya sehingga dekat sekali denganku. "Saat kecil *mom* sudah memilikinya. Itu sangat panjang ceritanya. *Mom* tidak akan menceritakannya sekarang padamu. Mungkin lain kali,"

Aku menatap wajah wanita itu. Dia tersenyum kemudian kepalanya mendekat dan dia mengecup kepalaku. Dia

kembali menggeser bokongnya, mungkin dia tahu bahwa aku tidak nyaman berada di dekatnya.

"Oh, buku apa ini!"

Tindakannya yang lancang membuka buku besar yang aku bawa dari perpustakaan membuat aku serentak merebut buku itu. Dia tidak boleh melihatnya, hanya aku yang boleh tahu. Tetapi.... Aku merasa tidak tega melihat dia yang masih tersenyum. Aku memberikan buku yang aku pegang kepadanya.

"Terimakasih,"

Satu kata itu membuat aku merasa sakit hati. Aku kembali teringat pada teman ayah yang mengantarkan aku sampai ke rumah, meskipun dia tidak tahu betul jalannya. Tetapi aku sama sekali tidak mengucapkan kata mahal itu padanya, dan caramel... Aku tidak sekalipun mengucapkan kata mahal itu kepada *mommy.* Sesosok wanita yang selalu tersenyum dan membuat hatiku miris.

"Oke, mari kita lihat. Disini ada beberapa orang ceria, mereka begitu harmonis. Gambarnya bagus, apakah kau yang menggambarnya?" tanyanya membuat aku mengerjap dan dia menyadarkan aku yang terlalu memikirkan kata mahal itu.

"Ohm.... Tidak. Bukan aku yang menggambarnya. Aku mengambil buku itu dari perpustakaan sekolah."

"Oh.... Mari kita lihat halaman selanjutnya." Dia membicarakan setiap gambar yang dia lihat.

Aku hanya mendengarkan apa yang dilihatnya dan pada saat dia menceritakan gambar terakhir, aku mencoba

memasang kupingku lebar-lebar agar mengetahui apa yang terjadi dan apa pesan dari gambar-gambar itu.

"Disini datang seorang pria berpakaian kusam dan dia ikut bergabung...." *Mommy* menatapku, kemudian melanjutkan ceritanya. *"Kemudian di gambar selanjutnya orang-orang mati karena pria ini."*

The Spectre

Tanganku mendekap benda berbentuk kucing yang aku sebut dengan Caramel. Aku menatap wajah *mommy* yang sedari tadi memperhatikan aku. Dia tersenyum, namun aku hanya diam membisu.

"*Mom* akan menceritakan bagian terakhirnya, tetapi dengan satu syarat Emely, kau harus menjadi anak baik dan tidak melupakan pengorbanan kami," ucapnya membuatku semakin merasa bersalah.

Aku menurunkan pandanganku dan menatap sketsa yang ada di dalam buku. Aku tidak bisa menatap *mommy,* aku terlalu ragu untuk mempercayai wanita itu. Tetapi disisi lain aku juga merindukannya. Entahlah, aku tidak tahu kapan akan berhenti bersikap seperti ini pada *mommy.* Hatiku terlalu sulit, mengingat *mommy* adalah orang baru dalam keluargaku.

Mommy kembali bercerita dan aku menyimaknya dengan sangat terpesona. Kemudian aku mendengar langkah kaki dari luar kamar tidur, dady mengejutkan kami. Dia berlari membuat nafasnya tidak teratur. Entah apa yang membuatnya tiba-tiba maraton di dalam rumah.

"Ada sesuatu di luar sana, ayo kita lihat!" serunya membuat *mommy* berhenti bercerita.

Aku mendesah kesal. Padahal *mommy* baru saja menjelaskan kenapa pria yang ada di gambar itu mengenakan pakaian yang robek. *Ah!* Ini tidak sempurna. Aku menatap *dady,* wajahnya penuh dengan keringat. Dia sangat panik, apa yang sebenarnya *dady* lihat membuat aku penasaran.

Mommy berdiri dan meninggalkan aku sendiri di dalam kamar. Tampaknya *mommy* sama sepertiku, dia terlihat sangat tidak suka jika ada orang lain yang mengganggunya. Aku dapat melihat dari ekspresi yang ia tunjukan, itu memudar.

Aku menarik nafas dan menghembusnya perlahan. Aku menarik buku yang ada disampingku dan menggesernya. Aku masih penasaran dengan apa yang terjadi pada pria itu, sebenarnya apa yang dia lakukan pada semua orang disana? Aku sangat tidak mengerti.

Ku letakan buku itu kembali di tempat asal aku mengambilnya, disampingku. Setelah itu aku meletakan Caramel di atasnya dan membuat gambar itu sedikit tertutup. Aku berjalan mendekati tirai merah darah yang masih terbuka. Aku menyibakannya dan membuat mataku *shock* karena mendapatkan sinar matahari langsung tanpa implementasi.

"*What happened? Los Angeles, are you sure?*" batinku seperti terkena benda keras ketika melihat asap hitam membludak ke atas udara.

Aku membuka jendela dan membuat suasana yang sangat tidak aku harapkan masuk ke dalam pikiranku dan membuat telingaku menjadi saksi kejadian yang sangat tidak diharapkan semua orang.

Aku mendengar mereka berteriak menyerukan kata "**Fedros tidak layak untuk hidup**" aku mendengarnya dengan jelas. Inikah yang disebut dengan konflik masa? Atau konflik dengan negara sendiri hingga membakar gedung tinggi? Aku sangat ingin mengetahuinya. *Ini menarik!* Tetapi jangan berikan aku suasana yang menyeramkan, karena aku tidak menyukainya.

Aku mendengar apa yang mereka katakan dengan sangat jelas. Aku juga melihat beberapa orang pria berjalan dengan membawa tongkat kayu dan melempari rumah-rumah yang dilewatinya. Aku berlari keluar meninggalkan Caramel dan buku itu di dalam kamar. Dengan cepat kedua kakiku menuruni tangga dan berlari menghampiri pintu.

Berulang kali aku menurunkan kenop pintu agar terbuka, tetapi hasilnya nihil. Pintu rumah ternyata dikunci. Entah kenapa *mommy* dan *dady* tega melakukan hal seperti ini padaku. Aku dikurung di dalam rumah, sendirian. Sedangkan mereka hanya berdua menyaksikan betapa serunya orang-orang itu memberontak. *Mereka sangat tega meninggalkan aku sendirian.*

Prenk...!

Aku menunduk ketika kaca di ruang tengah pecah dan sebuah batu masuk ke dalam rumah. Aku melihat wajah mereka, wajah yang tidak tenang akan korupsi. Mereka ingin berkecimpung dalam dunia politik dan memikirkan sesamanya. Tetapi kenapa mereka melakukan hal semacam ini yang tentunya tidak ada manfaatnya. Mereka hanya menyiptakan gerakan *federasi* yang akan merugikan negara.

Aku ternyata ketakutan. Ini semua tidak terlihat menyenangkan, melainkan menegangkan. Aku kemudian berlari menaiki tangga dan kembali memasuki kamarku lalu mengurung diri disana. Aku melompat ke atas ranjang dan menoleh pada kaca jendela yang terbuka. Aku menuruni ranjangku, hendak menutup kaca yang terbuka. Namun sesuatu yang tidak aku percaya berada di luar sana.

Aku melihat *mommy* menarik tangan *dady* dan mereka berlari melawan arah gerakan massa. Mereka pergi,

meninggalkan aku disini. Aku segera menutup jendela dan menyibakan kembali tirai merah darah itu sehingga membuat kamarku sedikit gelap.

Aku berjalan menghampiri ranjang, kemudian duduk disana. Aku menatap Caramel yang tersenyum padaku. Benda itu sangat menyenangkan hati pemiliknya, aku sangat menyukai Caramel.

"Aku sudah sejak lama ingin memilikmu!"

Aku mengambil Caramel dan memeluknya. Terasa dingin, namun membuatku senang. Aku menatap sekitar. Tampak aneh dengan suasana yang sangat kekukarangan cahaya. Aku berjalan mendekati pintu dan menekan saklar agar ruangan itu tidak begitu menyeramkan.

"*Hallo*!"

Suara seperti bisikan itu membuat aku terkejut. Aku menatap sekitar sambil memeluk Caramel dengan erat. Tetapi tidak ada siapa-siapa yang sedang berada di dalam kamarku.

"*Hallo*!"

Suara itu kini kembali terdengar dengan jelas. Aku menatap wajah Caramel yang masih tersenyum simpul. Tidak, bukan Caramel yang menyapaku. Aku yakin ada orang lain sedang bersamaku. Aku berjalan mendekati ranjang dan meletakan Caramel di atas sana. Aku kemudian mengambil panci penggorengan dan siap untuk memukul orang yang menyapaku.

"*Hallo*!" suara itu semakin jelas dan terdengar seperti di atas kepalaku.

Aku menengadahkan pandanganku dan melihat seorang pria sedang merayap di atas *flafon*. Aku menatapnya jijik. Dia ingin menjadi Spiderman tetapi wajahnya tidak menunjukan dia seperti Spiderman.

"Turun dari sana! Jangan jatuhkan lampu itu." Aku memegang erat panci penggorengan yang akan aku gunakan untuk memukulnya.

"*Oke*."

Dia kemudian melayang ke arahku dan aku siap-siap untuk memukul wajahnya. *Satu... Dua.. tiga!* Aku memukul pria itu tepat di wajahnya. Namun dia menghilang dan sekarang dia kembali menyapaku.

"*Hallo*!"

Aku menoleh ke arah suara itu berasal. Ternyata pria itu ada di belakangku. *Dasar tidak berguna!* Ternyata dia berhasil menghindari pukulanku. Aku memang tidak berbakat untuk melakukan KDRT.

"Kau sangat hebat! Aku takjub. Ajarkan aku merayap dan menghindar dengan cepat, seperti yang kau lakukan!" teriakku sangat bahagia melihat ada orang yang aneh di dalam kamarku.

Dia berjalan ke arahku. Aku menurunkan panci penggorengan yang aku pegang karena sepertinya... Dia orang baik.

"*Aku bukan manusia, aku hantu. Wuuuuu,*" katanya sembari menari-nari di udara membuat aku terpesona dengan pertunjukan sirkusnya.

"Kau juga bisa melayang! Tolong ajarkan aku."

"*Kau kenapa? Apakah kau tidak takut padaku*?"

Dia turun dan mendekat ke arahku. Aku bisa merasakan hawa dingin disekitarku mulai membuat tubuhku kedinginan. Sensasi dari orang ini lebih dingin daripada lorong yang orang-orang aneh itu tempati.

"Tidak. Aku tidak takut denganmu. Aku menyukai sayap, karena jiwa periku selalu membuat aku bahagia. Kau bisa mengajarkan aku memamfaatkannya?"

Bagian Aneh

Pria itu terdiam menatap aku dengan pandangan yang aneh. Ia kemudian melayang dan terbang mengelilingi kamarku. Aku hanya menatap sebagian tubuhnya yang seperti asap. Aku begitu takjub, sampai kedua mataku tidak berhenti mengikuti tubuhnya yang melayang kesana-kemari. *Hebat! Ada sirkus di dalam kamarku.*

"Tetapi alam kita berbeda. Aku tidak mungkin berteman dengan manusia, wuuuuuu...." Pria itu melayang dengan cepat ke arahku dan berhenti, tepat memandang wajahku yang cantik. "*Kau harus takut padaku apapun caranya. Wuuuuu.....*"

"Kau lucu sekali. Aku ingin menjadi sepertimu."

Nampaknya apa yang aku katakan membuat dia kebingungan. Aku mencoba mengerakan kedua tanganku dan menyentuh tubuhnya, namun aku hanya dapat merasakan udara dingin. Tidak ada kulit hangat atau apapun.

"Apakah kau baru saja ke luar dari dalam lemari es? Dingin sekali." Aku menatap kedua bola matanya yang tidak mempunyai pupil. Ya, bola matanya berwarna putih sempurna.

"*Tidak. Wuuuuuu.... Aku seorang hantu, dan akan menakutimu...*" Dia menggerakkan tangannya ke depan dan menggoyangkannya, membuat aku jijik karena dia mengingatkan aku pada tentakel gurita.

"Kau seperti manusia biasa. Mempunyai mata, mulut, hidung, jari, pikiran dan lainnya. Tetapi kenapa kau sangat

lentur sekali seperti *squezy?* Apakah itu yang dinamakan mutasi?"

"*Tidak. Aku ini hantu... Mana mungkin aku hasil dari mutasi*,"

Dia sepertinya kesal padaku. Pria itu kemudian berbalik dan menatap jendela kamar. *Sepertinya dia juga ingin tahu apa yang sedang terjadi di luar*. Aku menatap buku yang masih di duduki Caramel. Aku segera mengambilnya dan memanggil pria itu, berharap agar dia bisa membantuku.

"Hey!" Dia menoleh padaku, kemudian melayang dan berhenti tepat di depanku. "Aku ingin bertanya padamu, apakah kau tahu apa yang dimaksud halaman terakhir ini?"

Aku menunjukan gambar sketsa yang sangat ingin aku ketahui asal-usulnya. Pria itu tampak sedang berfikir. Ia menghampiri jendela dan diam disana, mengabaikan aku yang masih memegang buku berat itu.

"*Hem.... Bagaimana ya. Itu memang penting, tetapi..... Aku pergi! Aku akan menakuti orang lain*."

"Tapi tolong jelaskan. Hey!!"

Dia berhasil lolos dari tangkapanku. Dia melayang ke arah pintu dan diam disana. Aku kira dia akan bercerita, tetapi tidak! Dia kemudian pergi dari dalam kamarku dengan menembus pintu. Padahal aku ingin sekali mengetahui apa yang terjadi. *Dasar brengsek!*

Aku kembali membaringkan tubuhku di atas ranjang dan menyimpan Caramel di atas buku, seperti yang aku lakukan sebelumnya. Kedua mataku lurus menatap flafon putih yang masih awet. Sesuatu melintas dalam benakku. Aku menagkapnya dan mengetahui apa yang harus aku lakukan! *Ya, makan.* Karena aku sangat lapar sekali.

Aku segera beranjak dari atas ranjang dan meninggalkan Caramel dengan buku yang masih terbuka. Aku segera membuka pintu dan menengok kesana-kemari, memastikan bahwa tidak ada orang lain disekitarku. Aku kemudian segera menuruni tangga dan melihat pecahan kaca yang masih berserakan karena batu yang dilempar para demontrasi.

Aku melangkahkan kedua kakiku menuju dapur dan mengambil sesuatu dari dalam lemari es. Seketika udara dingin yang menyentuh kulit membuat aku teringat lorong aneh dan pria sirkus itu. Tetapi mungkin itu adalah hal yang sering orang alami, jadi sekarang aku tidak perlu memikirkannya.

Aku melihat beberapa makanan kaleng dan sayur hijau memenuhi lemari es. Tidak ada *Chewyan Sta,* hanya ada *meat* mentah yang harus dimasak terlebih dahulu. Aku menutup lemari es itu dan berjalan menghampiri meja makan kemudiam menarik kursi dan duduk.

"Kenapa *mom* tidak menyediakan *Chewyan Sta* yang banyak," keluhku pada angin.

Aku bosan sekali di dalam rumah. Rasanya, saat lari dari para tentara itu membuat aku geli. Aku ingin melakukannya lagi karena sangat memacu adrenalin. Tetapi, aku tidak ingin mengambil resiko atas apa yang akan aku lakukan. Aku masih ingin hidup, terlebih ketika menjadi pendamping pria tampan itu.

Dugh-dugh-dugh....!

Suara itu membuat aku terkejut dan segera berdiri. Seperti seseorang yang mengetuk pintu namun tidak dengan punggung tangan, tetapi dengan kepalan. Pukulannya tidak berhenti dan semakin keras, membuat aku menjadi sangat

marah. *Sebenarnya siapa yang berani mengetuk pintu sekencang itu!*

Dengan marah dan tidak sabaran aku pun berjalan mengikuti dari mana arah suara itu berasal. Perlahan kakiku melangkah untuk memastikan dari mana arah datangnya suara itu. Hingga sebuah ruangan yang sekarang sering dijadikan sebagai gudang menarik perhatianku.

Aku berjalan mendekatinya tanpa ragu. Pintu gudang itu sudah sangat usam dan tidak di cat. Aku membukanya dan *tumben sekali!* Pintunya tidak dikunci. Biasanya *dad* selalu mengunci gudang. Ya... Mungkin agar debu di dalam gudang tidak menyebar.

Aku melihat beberapa kardus, sapu, *pan,* dan barang-barang lainnya diletakan di dalam gudang dengan sangat tidak rapih. *Aduh, pantas saja debu sangat banyak.* Aku berjalan memasuki gudang dan seketika suara itu semakin keras. Aku melihat sebuah lemari hitam yang begitu besar bergerak-gerak seperti ada seseorang di dalamnya. Aku pun menghampirinya dan memperhatikan sembari mendengarkan apakah orang itu akan berteriak atau tidak.

"Kau ingin keluar?" tanyaku padanya, namun tidak ada jawaban.

Suara itu malah semakin keras. Aku memegang lemari itu dan merasakan getaran yang cukup kecil. *Ini sepertinya bukan di dalam lemari.* Aku berusaha menggeser lemari itu agar aku dapat melihat sebenarnya apa yang ada dibaliknya. Tenagaku sudah mulai habis dan nafasku juga sudah sangat tidak kuat. Tetapi aku harus mengetahuinya hingga akhirnya, lemari itu sedikit bergeser dan menunjukan sebuah pintu yang bergetar.

"Siapakah disana?" tanyaku kembali ketika pintu itu sudah terlihat.

Aku kembali menggeser lemari hitam itu agar aku dapat melihat dengan jelas pintunya. Tenagaku kini benar-benar dipompa. Keringatku pun sudah mulai kembali bercucuran. Ini sangat berat, aku tidak bisa mendorongnya lebih kuat lagi.

"Emely! Kau sedang berada di dalam kamar atau tidak," suara seperti dady yang datangnya dari ruang tengah membuat aku segera berlari dan meninggalkan pintu itu.

Aku menoleh pada seorang pria yang sedang berdiri di ruang tengah dan menatap ke kamarku. Aku tersenyum bahagia ketika melihat *dad* ada bersamaku. Mungkin dia bisa menceritakan kisah terakhir dari buku itu atau menjelaskan apa pintu dibalik lemari itu. Aku sangat bahagia melihat *dady* kembali.

"*Im here!*"

Aku berlari memeluk tubuhnya. Hangat, seperti tadi saat aku pulang. Aku melepaskan pelukanku dan menatap wajahnya. Dia seperti tidak pernah menangis, sama sepertiku.

"*Dady where you go? What happend?* Dan, pintu apa yang ada di balik lemari gudang?"

Aku menatap senyumannya yang manis sekali. *Dady* sangat handal membuatku tersenyum. Melihat senyumannya saja aku merasa sangat aman berada di dekatnya.

#####_____noviruscontact___///forall___virusnotdetected___###

Kupu-kupu Hitam

Dady mengangkat tangan kanannya dan membelai rambutku yang pendek. *Tetapi sedikit panjang kok.* Aku menatap kedua bola matanya yang berwarna coklat. Mata itu.... Membuat aku teringat pada seseorang. Tetapi aku lupa dimana aku melihatnya. *Sudahlah,* itu tidak penting. Lebih baik sekarang aku makan bersama *dady.* Tetapi sebelum itu, aku harus tahu pintu apa yang ada dibalik lemari itu.

"*Dad,*" Aku menarik tangan *dady* dari atas kepalaku dan membiarkannya tergantung pada posisi sebelumnya. "Aku ingin tahu pintu apa yang ada dibalik lemari itu."

Dia tersenyum menatapku. Aku merasa bahagia dengan kehadirannya. *Dady* selalu memberikan kesan tersendiri untuk menyayangiku. Aku tersanjung dengan pria itu. Dia hebat, tidak perlu buku panduan atau vidio untuk membuat anaknya bahagia. Dengan senyuman dan hatinyapun aku sudah bahagia.

"Sayang, itu bukan apa-apa. Kau tidak perlu takut. *Don't affraid, im here now.*"

Dady kembali menunjukan senyumannya yang membuatku bangga. Aku memang bersyukur mempunyai ayah seperti dia. Tetapi *momy,* tidak bisa mengerti aku. Diapun sering memberikan aku barang-barang bekas. *Apakah aku ini tempat pengelolaan sampah?*

"Ya sudah, ayah akan memanggang daging untukmu. Kau tunggu di ruang tengah." *Dady* kemudian pergi meninggalkan aku sendiri.

Aku menatap sekitar, ruangan ini begitu kacau. Pecahan kaca dimana-mana membuat suasana rumah menjadi

sangat tidak nyaman. *Oh!* Bagaimana jika aku membersihkannya, mungkin saja *dady* akan menyukainya.

Aku segera berjalan menuju toilet dan mengambil sebuah sampu yang terletak di samping pintu. Setelah itu aku kembali menuju ruang tengah dan berjongkok, mengambil beberapa pecahan kaca yang berukuran besar.

"Kau membereskan rumah?" tanya seseorang dari depan pintu.

Aku segera berdiri dan menatap wajah pria itu. Pria dingin yang tidak sopan dan telah menghancurkan perasaanku itu berdiri mematung diambang pintu. Dia sama sekali tidak ingin membantuku, dia malah sibuk menontonku. *Sebenarnya apa yang diinginkannya!*

"Jangan masuk!" bentakku padanya.

Apa yang terjadi... Aku pikir dia akan bersujud dan meminta izin dariku. Tetapi, dia malah tetap diam dan wajah dinginnya membuat aku sangat kesal! Dia memang tidak bisa dimamfaatkan.

"Pergi! Kau tidak aku undang ke rumahku."

Dia masih tetap dalam posisinya, kemudian berjalan mendekat ke arahku. Aku muak sekali melihat wajah dingin itu, karena sejujurnya aku tidak suka wajah seperti itu. Wajahnya terlalu misterius dan aneh, sehingga menciptakan suasana yang menyeramkan.

"*Aku akan memberitahumu cerita terakhir dari gambar itu,*" bisikknya padaku.

Aku menatapnya aneh. Pria ini sepertinya berbahaya, aku harus menjaga jarak dengannya. Dia sangat aneh dan

menyeramkan. Aku berjalan mundur dan melepaskan sapu yang masih aku pegang. Aku kemudian berlari menuruni tangga da memasuki kamar. Aku segera mengambil panci penggorengan yang aku simpan di atas ranjang, kemudian segera berbalik dengan cepat, karena aku rasa ada udara tidak memyenangkan masuk ke dalam kamarku.

"Hei...! Berani-beraninya kau masuk ke dalam kamarku." Aku menunjuk dada pria itu dengan panci penggorengan yang aku pegang.

"Aku akan menceritakannya padamu. Dimana buku itu?"

Dia berjalan mendekatiku. *Oh my good!* Tidak sopan sekali dia. Dia masuk ke dalam kamarku dengan memakai sepatu. Tidak bisa dibiarkan, aku harus mengambil langkah cepat.

"*Dady*...!! Ada orang aneh di dalam kamarku!" Aku berteriak namun sepertinya *dady* akan sangat lama menemuiku.

Dan benar saja, pria itu kini berada di depanku dan *dady* belum datang. Kenapa dengan *dady?* Apakah dia akan menjadi pahlawan kesiangan, ya ampun.... Aku tidak menyukainya.

"Alfanco!"

Suara itu membuat hatiku tenang. Akhirnya dady benar-benar seperti pahlawan kesiangan, yang selalu datang terlambat. Tetapi aku tetap tidak menyukainya! Pria itu hampir saja membuat aku mati karena keadaan menyeramkan.

"Apa yang kau lakukan di kamar putriku?" tanya *dady* pada pria berwajah dingin itu.

"Aku akan memberitahu anakmu tentang cerita dari halaman terakhir bukunya," jawabnya begitu mudah. Aku tetap tidak menyukainya.

Dady menarik tangan pria itu keluar kamar. Aku melompat-lompat kegirangan karena pria itu pasti akan dihajar *dady,* ini begitu menyenangkan. Aku berlari mengikuti *dady.* Ia membawanya ke dalam gudang, kenapa *dady* membawanya kesana? Apakah pria itu akan dihajar *dady* di dalam gudang? Ya ampun.... Aku harus menontonnya!

Aku berlari mengikuti *dady* namun pintu gudang itu ditutup dan aku tidak bisa ikut masuk ke dalam. *Dady... Padahal aku akan mendukungmu.* Aku menatap pintu kusam yang ada dihadapnku. Pintu, lemari dan suara ketukan itu membuat aku setika mengingatnya. Seketika ketakutan mulai menyelimuti seluruh pikiranku, aku tidak menginginkan jika *dady* kalah dan pria itu, memasukan *dady* ke dalam pintu itu. *Dady....*

Aku mendongkakan tubuh dan berusaha melihat apa yang terjadi dalam sana lewat lubang kunci. Aku lihat pakaian *dady* yang tampak kusut. Aku berusaha mendapatkan pendangan yang lebih jelas lagi karena ingin tahu apa yang mereka lakukan di dalam.

Pria itu terbanting ke tembok. Aku tidak menyangka ternyata *dady* benar-benar menghajarnya. Aku lihat pakaian *dady* kini ada di depanku. *Dia menghalangiku.* Aku bergerak kesana-kemari, mencoba mencari celah. Namun....

Aaaa.....!!

Mata coklat *dady* menatapku dari lubang kunci dan membuat aku sangat terkejut. Aku berlari menghampiri meja makan dan mengambil segelas air. Aku sangat terkejut dengan mata *dady* yang tiba-tiba muncul dihadapanku.

Aku meletakan kembali gelas yang sudah ku minum airnya. Aku menatap pintu gudang yang kusam. Tidak ada suara dari dalam sana. Sepertinya *dady* sudah mengakhiri masalahnya. Aku diam, merasakan aroma yang lezat masuk ke dalam hidungku. Aku menatap sekitar dan melihat sepotong *meat* yang diletakan dialat pemanggang sudah matang. Akupun mengambil dan meletakannya diatas piring kaca yang besar kemudian membawanya ke meja makan setelah alat pemanggang itu aku matikan.

Aku kembali duduk di kursi meja makan dan menatap pintu gudang. *Dady* masih belum keluar dari dalam sana. Aku merasa sangat kasihan pada pria itu, tetapi *dady,* apa yang harus aku lakukan sekarang.

Tidak lama kemudian, saat aku mengambil pisau dan hendak memotong *meat* yang sudah dipanggang, *dady* keluae dari dalam gudang dan duduk dihadapanku.

"Sudah matang ya," katanya sambil menunjukan senyum padaku.

"I-iya," jawabku ragu karena masih takut atas kejadian dibalik pintu itu.

"Kalau begitu, tolong potongkan untuk *dady*," balasnya membuat aku segera memotong *meat.*

"*Dad,"*

*"*Hem."

"Aku boleh bertanya padamu?"

"Emm... Tentu saja sayang."

"Apa yang kau lakukan pada pria itu?"

Tampaknya apa yang aku tanyakan membuat dady memudarkan senyumnya. Dia menatapku tajam seperti terkejut dengan yang aku tanyakan.

"Maaf *dad,* maksudku bukan_"

"Tidak."

Ruangan Tidak Berguna

"Apanya yang tidak *dad?*" Aku menatap kedua bola matanya yang bergelik, seperti hendak menjauhi maksud dari jawabannya.

"Ti-tidak untuk saat ini. Ehm... Maksudnya, dia tidak boleh ada disini. Bersama kita, mengobrol ataupun bermain."

"Kenapa? Sepertinya *dad* sangat tidak menyukai pria itu."

"Ya! *Dad* sangat tidak menyukai orang yang tidak sopan terhadap putrinya."

Aku tidak tahu apakah yang dikatakan *dady* benar atau tidak. Ekspresi wajagnya begitu meyakinkan, dan itu membuatku sedikit ragu untuk mengetahui apakah dady akan melakukan hal yang diluar batas atau tidak. Itu membuat wajahku ini seperti anak pemikir, aku tidak suka dengan ini.

Aku kembali memotong *meat* itu dan memberikannya pada *dady. Dady* tersenyum padaku, senyuman yang selalu membuatku bahagia itu kini hanyalah cerita. Karena aku merasa ada yang *dady* sembunyikan. *Oh iya! Mommy* tadi pergi bersama *dady.* Tapi sekarang, kenapa *mommy* tidak kembali ke rumah ini lagi.

"*Dad,* dimana *mom?* Bukankah tadi kau pergi meninggalkanku bersamanya?" Aku menatap *dady* malas.

Entah apa yang sekarang terjadi padaku. Aku sangat labil, susah untuk mengontrol mimi peri. Aku tidak mengerti apa yang sedang aku hadapi sekarang ini. Dimulai dari Qelym yang selalu membuatku kesal, hingga bertemua orang-orang aneh. Sebenarnya dunia sedang memberikan aku

kejutan apa, sehingga keadaan aneh terus-menerus menimpaku.

"*Mom* pergi ke Amsterdam," ucapnya sembari menjilat bibirnya yang basah terkena minyak.

"Amsterdam?"

"Ya, *mom* pergi dengan sahabatnya. *Mom* menitipkan salam untukmu, dia bilang 'Dia akan merindukanmu'."

Aku tersenyum simpul mendengarnya. *Momy* pergi ke Amsterdam tanpa mengajakku. Terlihat sekali bahwa dia tidak pernah peduli padaku. *Mom*
my mungkin memang mebenciku semenjak dari dulu. Entah kenapa *mommy* tega sekali melakukan itu. Padahal, aku tidak pernah berbuat buruk padanya.

"Daging ini sangat enak bukan?"

Aku mengganggguk sambil tertunduk lesu. *Dady* begitu menyukai *meat* itu tanpa memikirkan istrinya yang pergi. Aku tidak mengerti dengan hubungan keluarga ini, entah harus bersama *dady* atau *mommy.*

"Jika kau sudah selesai makan, tolong diam di rumah saja ya. Jangan berpergian. *Dad* akan pergi sebentar." Dady berdiri dan mengambil segelas air kemudian berjalan mendekatiku dan mencium kepalaku.

"Jaga rumah ini!"

Dady kemudian pergi meninggalkan sepotong *meatnya* yang masih tersisa. Aku menatap punggung tubuhnya yang laun-laun hilang dibalik tembok ruangan lain. Aku mendengus kesal. Akibat perbuatan mereka, nafsu makanku

semakin bertambah. Terpaksa akupun mengambil *meat* yang masih ada di atas piring dan memakannya.

Rasanya cukup enak. *Dady* sangat hebat dalam membuat bumbu. Rasa daging ini begitu lezat, aku sangat menyukainya. Berbeda sekali dengan *mommy.* Dia hanya mengandalkan buku masakan dan Internet untuk membuat makanan. Memasak *Flouewa* saja dia melihatnya dari Internet.

Padahal *Flouewa* adalah makanan favorit kedua aku setelah *Chewyan Sta.* Makanan itu tidak kalah lezat, dan sangat mudah membuatnya. Cukup memerlukan jagung yang digiling dan bumbu-bumbu, *Flouewa* sudah bisa dinikmati untuk beberapa orang. Tetapi *mommy,* kadang dia hanya membuat separuh mangkuk dan cukup untuk satu orang.

Aku yang sering memakannya merasa kasihan kepada *mommy.* Aku teringat kembali kejadian dimana aku sedang memakan *Flouewa, mommy* hanya menatap setiap gerakan sendok yang masuk ke dalam mulutku. Aku merasa sedih, tetapi apa yang harus aku sesali, jika dia sering memperlakukan aku secara tidak sopan. Contohnya sekarang dia pergi ke Amsterdam tanpaku.

Aku menyudahi makanku dan mengambil segelas air, kemudian menambah satu gelas lagi agar *meat* itu bisa sampai ke cacing-cacing diperutku. Aku kemudian melangkahkan kaki, hendak menaiki tangga. Tetapi kakiku secara tidak disengaja berhenti tepat di depan pintu gudang yang menyimpan rahasia pintu aneh.

Aku menggerakan tanganku dan membuka perlahan kenop pintu yang tidak dikunci. *Aneh sekali.* Akupun masuk ke dalam dan melihat lemari yang menutup pintu misterius itu berdiri kokok, merapat ke tembok gudang yang sudah usam.

Aku kembali menggeser lemari itu karena aku tidak bisa membiarkan rasa penasaran itu terbang kemana-mana hingga menabrak pesawat.

Perlahan lemari bergeser dan membuatku sedikit lega. Aku terus menggesernya hingga pintu itu dapat terlihat dengan jelas. Aku membuka pintu itu, dan wow! Tidak ada yang aneh. Hanya gelap yang mendominasi ruangan ini.

"Hello! Apakah ada orang disana?"

Suara yang aku keluarkan seperti memantul. *Yaps!* Ruangan ini seperti labirin. *Asyik!* Aku sangat menyukai labirin. Karena karakteristiknya yang membingungkan membuat otakku bekerja dengan sangat cepat. Aku melangkahkan kaki dan memasuki ruangan itu.

Aku diam di ambang pintu, mencoba meraba-raba tempat biasa saklar diletakan. Namun tidak ada apa-apa. Akupun berjalan memasuki ruangan itu sambil meraba-raba apa yang ada di depanku. Sepertinya ruangan ini begitu sempit, tidak ada udara segar. Hanya lembab yang aku rasakan. Apa jangan-jangan aku ada di dalam kubur? *Ah tidak!* Aku tidak mau mati sekarang, karena belum menjadi istri dari pria tampan itu.

"Waw! Apa ini? Apakah ini tali lampu yang ada di film-film?"

Aku menarik seutas tali yang menggantung dan *hufla!* Sebuah lampu melanyala dengan terang dan membuat rungan ini terlihat. *Iyu....* Jijik sekali. Lumut memenuhi setiap dinding, dan ruangan ini seperti lorong. Aku menatap sekitar. Pintu masuk itu masih terbuka, aku kemudian membalikan tubuhku dan melihat sebuah tangga yang mengarah ke bawah.

Dengan penasaran, aku mendekati tangga dan menuruninya satu persatu hingga membawa aku kembali memasuki ruangan baru yang lebih gelap. Aku meraba-raba apa kembali, karena mungkin akan ada lampu tarik lagi. Akhirnya aku menemukan sesuatu. Aku merabanya, ini seperti bulu. Lembut dan tebal, aku penasaran ini mungkin adalah *sweeter* yang sudah lama tidak digunakan.

Aku membalikan tubuhku dan tanganku berhasil menemukan seutas tali yang pertama aku temukan di ruangan tadi. Aku menariknya dan seketika;

Brang....!!!!!

"Aaaaawwww.....!"

Beberapa kaleng jatuh mengenai kepalaku. Aku mengelus kepalaku pelan dan berjongkok untuk mengambil kaleng apa yang membuat kepalaku sakit. Aku mencium baunya, seperti lem. Tetapi siapa yang memasang jebakan seperti ini! Aku tidak suka! *Rambutku pasti kusut.* Aku tidak suka ruangan ini, ruangan ini begitu jelek dan tidak bagus. *Aduh... Sakit sekali.*

Aku kembali berjalan dan menaiki tangga. Aku dapat melihat lampu pijar itu masih menyala. Aku berjalan melenggok sambil mengibaskan rambut karena menurutku itu adalah cara terbaik meluruskannya kembali.

Kraa.....

Kraa....

Aku menoleh ke belakang untuk melihat siapakah yang bersuara seperti mesin mobil yang kelelahan. Sebuah bayangan muncul dibalik tangga dan kemudian seorang pria yang seperti orang gila berlari ke arahku. Aku segera

berlari ke arahnya dan diam dihadapan dia. Dia memperhatikan aku, aku kira dia akan menonjokku, ternyata tidak. Akupun segera beraksi dan menggoyangkan kepalaku seperti Trio Macan dan itu membuatku pusing. Sepertinya dia suka, aku kemudian mengibaskan rambutku ke wajahnya, namun sepertinya dia tidak suka dan tangannya memegang pundakku.

"Aaaaa....."

Tangannya yang kotor menyentuh bajuku yang mahal. Tanpa sengaja dia telah membangunkan jiwa peri jahatku dan aku marah! Sangat marah. Aku menendang dadanya dan dia terjatuh ke bawah tangga. Aku tidak tahu apakah dia mati atau tidak dengan tendangan superku. Yang penting dia tahu, bahwa harga diri seorang wanita itu berharga.

Aku melanjutkan perjalanaanku dan menutup pintu misterius yang hanya menyimpan rahasia tidak berguna. Aku kembali mendorong lemari besar yang sangat berat itu dan membuat siapapun yang ada di dalam pasti akan kesulitan untuk membukanya.

WHY

Aku terdiam menatap lemari besar dihadapanku. Lemari yang sangat berat itu telah aku kembalikan pada posisinya. Pintu misterius itupun telah ditutup rapat-rapat dan aku tidak ingin bertemu orang gila itu lagi.

Hah....

Aku menghembuskan nafasku dengan kasar. Aku segera berbalik dan menutup pintu gudang, aku sekarang benar-benar kesepian. Tidak ada senyuman *dady* atau ucapan *momy.*

Aku menatap ruang tengah yang sepi. Biasanya aku dan kedua orangtuaku bercengkrama, membicarakan beberapa hal yang membuat rumah ini terasa hangat.

Kakiku melangkah perlahan memasuki ruang tengah, kemudian duduk di sofa merah yang menghadap langsung ke televisi. Aku menatap ke sebelah kiriku, dan sosok *momy* tiba-tiba muncul. Sedangkan disamping kananku *dady* sedang tersenyum dengan memberikan kilatan gigi padaku.

Aku menatap kembali televisi yang ada di depan. Tanganku menggapai remote yang ada di atas meja kaca dan mulai menyalakan televisi itu. Memindahkan satu-persatu chanel yang akan aku tonton. Namun sepertinya tidak ada sinetron romantis atau film india. Hanya berita terkini yang sering muncul. *Membosankan.*

Aku memyimpan kembali remote itu di atas meja dan membiarkan televisi tetap menyala. Aku tidak peduli dengan apa yang presenter itu katakan. Biarkanlah dia berbicara sampai suaranya habis, karena aku tidak peduli apapun tentang topik yang dibawakannya.

Aku mengambil sebuah majalah yang tepat berada di samping remote dan mulai membacanya. *promo baju* sudah sangat mendominasi isi majalah yang aku baca. Aku membuka hamalan selanjutnya, dan ini sama seperti yang pernah aku lihat.

"Bukankah ini adalah berita yang dibaca pria dingin saat di *cofee shop* itu?"

Aku menilik satu-persatu kalimat yang ditulis dalam majalah itu. Lagi-lagi kata 'Virus' membuat aku penasaran, sebenarnya dunia sedang menghadapi apa? Aku melanjutkan acara membacaku dan menemukan sebuah kalimat yang sangat menakutkan '*ribuan orang meninggal karena virus mematikan ini*'.

Aku berhenti membaca ketika mendengar presenter itu berbicara tentang virus Corona. Aku mengambil remote dan meletakan mejalah yang sedang ku baca di atas meja. Aku membesarkan volume televisi dan menyimak apa yang sedang presenter itu bicarakan.

Virus ini di duga berasal dari Wuhan, China. Virus ini sangat mematikan dan dapat membunuh manusia dalam jangka waktu cepat. Kita semua tidak tahu virus ini akan berakhir hingga kapan. Tetapi semua orang berharap agar virus Corona atau Covid-19 dapat segera lenyap dari muka bumi.

Aku menatap ke arah jendela dan mengkhawatirkan kedua orangtuaku yang sedang berada diluar. Aku tidak ingin mereka terkena virus Corona itu. Aku masih memerlukan mereka untuk hidup, terlebih *dad.* Dia seperti cahaya dalam kehidupanku.

Pemerintah sekarang sudah menerapkan Lockdown. Hal ini tidak hanya terjadi di satu Negara. Negara lainnya pun sudah menerapkan Lockdown agar mengurangi peningkatan

*rantai penyebaran virus Corona. Kami harapa anda tidak keluar rumah seperti apa yang telah diterapkan. Jangan_*

Aku mematikan televisi itu karena sudah bosan mendengar presenter itu berbicara. Aku segera beranjak dan berjalan menghampiri pintu dan keluar rumah. Udara segar itu masuk menyeruak, membuat paru-paruku terasa bersih kembali.

Aku melangkahkan kaki dan menggeser pagar yang tertutup. Aku melihat keadaaan di luar begitu sepi. Aku melihat kesana-kemari, tidak ada orang yang aku lihat. Kota ini seperti kota mati, tidak ada satupun manusia yang keluar rumah. Mungkin mereka takut dengan pandemi yang sedang terjadi.

Aku berjalan sedikit dan menggoyangkan gembok dan mengadu-ngadukannya dengan pagar besi agar tetanggaku bisa keluar dan menemuiku. Tetapi respon mereka sangat menjijikan. Salah satu orang di dalam rumah itu mengintip lewat gorden yang menutupi kaca rumahnya.

Saat yang tidak aku suka saat mereka menutup kembali gorden itu dan kembali masuk tanpa menemuiku. Akupun berhenti melakukan hal itu dan kembali ke dalam rumah. Aku menutup pintu dan kembali duduk di ruang tengah menyaksikan presenter yang berbeda sedang berbicara.

Aku sangat merasa bosan dengan kesendirian ini. Aku berlari menaiki tangga dan memasuki kamarku. Aku mengambil Caramel dan buku besar itu, kemudian kembali menuruni tangga untuk mengambil setoples kacang di dalam lemari es, kemudian kembali duduk si sofa sambil menatap televisi.

Ku simpan buku besar itu di atas meja dan di atasnya aku letakan Caramel. Aku memeluk toples kacang yang akan

aku buka dan sesekali tanganku memencet tombol pemindah chanel untuk melihat siaran lain yang tidak membosankan.

Akhirnya film india yang sangat aku tunggu-tunggu sedang diputar. Aku menontonnya, namun karena Caramel terjatuh aku berhenti menyaksikan drama itu. Aku merunduk dan mengambil Caramel. Kemudian duduk kembali di atas sofa.

"Kau sangat menyukainya?" ucap suara aneh yang terdengar dari samping kananku.

Aku menoleh dan melihat hantu yang tadi ada di dalam kamarku kini sedang duduk santai sambil mencomot kacang dari toples yang aku pegang.

"Kau sangat tidak sopan!" Aku menjauhkan toples berisi kacang itu darinya.

"Maaf, tetapi aku lapar."

Aku mendengus kesal karena kehadirannya yang merusak acara menontonku. Padahal itu adalah film india yang satupun adegannya tidak boleh terlewatkan. Tetapi dia, malah merusak segalanya.

"Kenapa kau datang kemari? Aku tidak mengundangmu," Aku memakan kacang yang ada di dalam toples tanpa memberikannya sedikitpun pada hantu itu.

"Aku hanya ingin memberitahumu bahwa seorang wanita telah di masukan ke dalam tempat mengerikan itu."

"Siapa wanita yang kau maksud?"

"Mungkin kamu lupa untuk sekarang, tetapi dia... Ahahahaha.... Tidak penting, lebih baik sekarang kau

berikan kacang itu padaku!"

Hantu itu tiba-tiba terbang dan berusaha merebut setoples kacang yang sedang aku makan. Aku tidak mau memberikannya begitu saja, kacang ini mahal. Aku harus meminta pada *dad* hingga beberapa kali agar bisa merasakan kacang ini. Tetapi hantu itu malah berusaha merebut apa yang sudah menjadi milikku.

"Tunggu! Aku tidak akan memberikanmu kacang ini, karena ini sangat mahal."

"Tidak peduli."

Dia kembali terbang dan membuatku kesulitan untuk menghindar. Aku berdiri dan memeluk toples itu sampai kemudian hantu itu mendorong aku dan membuat kacang yang ada di dalam toples berterbangan menimpa kepalaku. *Arghhh! Bukan hujan kacang yang aku mau. Aku hanya ingin merasakan hujan salju di dalam rumah.*

"Dasar hantu jelek!"

Aku kembali berdiri dan mengambil beberapa kacang untuk dilemparkan padanya. Tetapi dia terlalu lincah dan setiap kacang yang aku lemparkan berhasil dia hindari. *Dasar tidak berguna!*

Aku akhirnya menyerah dan kembali duduk di sofa sambil menurunkan senyum. Tampaknya hantu itu masih asik berterbangan dan aku sangat tidak peduli. Dia menjijikan dan menjengkelkan.

Manusia

Hantu itu terbang dan duduk disampingku. Dia menatapku dan aku tidak menatapnya. Aku sangat jengkel dengan sikap hantu itu. Dia mengesalkan, dia bertingkah seperti pemilik rumah. Padahal, aku kan pemilik rumah ini.

"Kau marah padaku?"

Aku tetap diam membisu dan tak sedikitpun melihat wajahnya. Hantu itu terlalu berisik. Setahuku, hantu itu tidak bisa berbicara. Tetapi dia, dia seperti wewe gombel yang terjepit pintu.

Aku menatap layar televisi yang masih menyala. Disana begitu ramai sekali. Aku mengambil remote dan membesarkan volume agar suaranya dapat terdengar dengan jelas.

*Virus Corona adalah penyakit untuk hewan. Tetapi karena Wuhan, virus ini menjadi tersebar hampir ke seluruh dunia. Semua negara pun menutup akses penerbangan. Virus Corona dapat menular dengan cepat melalui_*

Belum selesai aku menonton berita itu, tiba-tiba terdengar suara riuh dari arah luar. Aku beranjak dan segera keluar rumah, untuk memastikan bahwa keadaan memang aman. Aku menatap keluar, dan orang-orang yang memakai masker itu berlarian dari dalam rumahnya. Aku tidak tahu apa yang terjadi. Yang pasti, mereka akan pergi ke suatu tempat. Mungkin berebut makanan.

Aku berdiam diri di depan pagar rumah. Aku menyaksikan orang-orang itu berlari tanpa membawa apapun. Suara riuh yang terdengar semakin membuatku kesal ketika beberapa jeritan, tepatnya dari arah belakang rumahku membuat aku

ketakutan. Aku berlari menghampiri seorang pria yang sedang kelehana. Aku berniat membantunya, namun dia menjauh.

"Kenapa kau menjauhiku?" tanyaku padanya. Dia berdiri dan mengelap keringat di pelipisnya.

"Jangan mendekat!" katanya ketika aku berjalan untuk berbicara dengannya supaya lebih dekat. "Aku tidak punya banyak waktu, aku harus pergi dari tempat ini. Lebih baik kau segera pergi bersama kami." Pria itu kemudian berlari dan meninggalkan aku.

Suara-suara seperti manusia yang aku temui di ruangan gelap itu kembali terdengar. Aku menoleh ke arah suara itu berasal. Seorang wanita terjatuh dan di belakangnya terdapat beberapa orang yang sepertinya bukan manusia. Dia melihat ke arahku dan meminta tolong. Namun, aku tidak bisa menolongnya karena mereka menggigit wanita itu hingga berlumuran darah.

Aku menelan ludah melihat apa yang baru saja terjadi. Mereka semua menatap ke arahku dengan mata putih yang sama seperti hantu itu. Mereka berlari menggontai ke arahku seperti ingin menggigitku juga. Aku berlari masuk ke dalan rumah, dan kembali lagi ke halaman depan untuk menutup pagar.

Aku menarik pagar besi itu dan menguncinya, melihat mereka semakin dekat denganku. Aku kemudian berlari masuk ke dalam rumah dan mengunci diri di dalam sana. Aku menutup semua kaca dengan gorden sehingga membuat suasana rumah menjadi gelap.

Aku gelagapan. Tidak mengerti apa dari maksud semua ini. Aku menatap hantu itu yang masih menonton televisi. Dia

begitu santai, sedangkan jantungku berdegup kencang melihat apa yang terjadi di luar sana.

"Hei! Tolong bantu aku. Kenapa kau malah bersantai!"

Dia berjalan ke arahku. *Tumben sekali, biasanya terbang.* Dia meraih tanganku dan menarik aku untuk pergi dari ruang tengah. Namun aku menolak, karena harus menjaga rumah ini seperti yang *dady* perintahkan.

Aku menatapnya sebal. Kemudian aku berjalan dan mengintip apakah halaman depan baik-baik saja. Sabuah tangan yang penuh dengan darah memegang pagar besi rumahku. Mereka kemudian menaiki pagar itu dan aku sangat tidak suka. Aku berdecak kesal dan membuka pintu. Aku akan segera memarahai orang-orang yang tidak sopan itu.

"Hei! Berhenti! Jangan menaiki pagar itu. Cukup kau pukul saja besinya, itu sudah menjadi tanda pemanggilan."

Namun sepertinya mereka tidak mengindahkan apa yang aku katakan. Mereka semakin ganas dan semakin banyak. Aku berlari masuk ke dalam rumah dan mengunci pintu. Kemudian segera bergegas menaiki tangga untuk mengambil panci penggorengan yang akan aku gunakan untuk memukul orang-orang tidak sopan itu.

"Bawa tas mu juga!" Hantu itu tiba-tiba berada di sampingku. Aku menatapnya dan kemudian mengambil tas, seperti apa yang dia perintahkan.

Aku menggendong tas itu dan berlari menuruni tangga dan masuk ke ruang tengah. Suara itu kembali terdengar. Aku memasang posisi siap memukul dan mereka memukul pintu dan kaca rumah. *Berisik sekali!*

"Lepas tasmu! Bawa saja barang-barang yang kau butuhkan," ucap hantu itu. Tetapi aku tidak mendengarkannya.

"Aww...!" Dia memukul kepalaku menggunakan Caramel.

Aku menatapnya sebal dan tidak marah. Aku segera mengeluarkan isi dari dalam tasku dan mengeluarkan beberapa barang yang membuat aku terkejut.

Dua buah pistol yang aku temukan membuat mataku berkedip beberapa kali. Aku baru ingat sekarang, pistol itu yang digunakan dua orang aneh untuk menodongku. *Sudahlah,* aku memasuka senapan itu ke dalam tasku dengan buku besar dan Caramel. Aku kemudian menggendongnya kembali dan memasang ancang-ancang.

Tiba-tiba tanganku di tarik oleh hantu itu dan membawa aku pergi dari ruang tengah. Aku melepaskan tangannya yang mencengkram terlalu erat.

"Kenapa kau menarik tanganku!" Aku sangat kesal dengan sikap hantu itu. Dia lebih mengesalkan dibandingkan dengan Qelym.

"Dengarkan aku! Mereka semua berbeda denganku. Aku adalah hantu dan mereka itu monster. Sekarang kau masuk ke dalam gudang, biarkan aku yang menjaganya."

Kaca-kaca mulai pecah dan mereka semua masuk ke dalam rumah. Aku sangat terkejut melihat jumlahnya yang sangat banyak. Hantu itu mendorongku masuk ke dalam gudang dan mengunci aku di dalam sana.

Aku diam, mendengarkan suara itu semakin jelas. Entah bagaimana mereka semua bisa menjadi seperiti itu. Aku bingung apa yang harus aku lakukan. Aku menatap lemari

besar yang menutupi pintu misterius itu. Aku berjalan mendekat, dan tanpa pikir panjang aku segera menggeser lemari itu dan membukakan pintu. Kini aku harus bersiap dengan tantangan yang lebih besar di tempat itu.

Aku berjalan pelan, sesuai dengan apa yang disinari lampu di ruangan itu. Aku mendengar suara mereka. Menjengkelkan! Mereka semua ada dimana-mana. Perlahan kakiku melangkah dan menuruni satu-persatu anak tangga. Aku sepertinya menginjak kaleng yang menimpa kepalaku.

Kraaaaaa....

Satu orang itu tiba-tiba muncul di depanku. Sontak, aku memukul wajahnya dengan panci penggorengan yang aku pegang. *Hah,* mereka sangat menjengkelkan. Aku menggerakkan kaki kananku dan menginjak-injak tubuh orang itu. *Aku akan memanggil mereka monster sekarang, karena mereka sangat aneh dan menjengkelkan.*

"Aaaaa.... Jelek sekali!!"

Aku memukul beberapa kali wajahnya, karena dia berusaha menggigitku. Aku tidak tahu apakah dia mati atau tidak. Yang penting aku tidak digigit, karena aku hanya akan menjadi Vampir untuk pria tampan.

Aku melanjutkan kembali perjalananku dan suara seperti tembakan terdengar dari sebelah kanan. Aku mengikuti arah suara itu berasal, *mungkin saja ada orang lain* di ruangan ini.

MOMY

Ruangan yang lembab itu membuat aku sedikit tidak nyaman. Tidak ada penerangan ataupun lubang kecil yang membiarkan sinar mentari masuk. Disini gelap, dan menyeramkan. *Aku tidak menyukai suasana seram.*

Kraaa.....

Kraaa .....

Suara monster itu terdengar semakin cepat. Aku terus berjalan untuk menemukan sesuatu yang mungkin bisa membawa aku keluar dari dalam ruangan ini.

Drrtttt...

Aku diam ketika mendengar suara senapan itu muncul. Aku mendengar monster-monster itu mendekat. Tetapi sepertinya mereka ada di ruangan lain, dan aku harus memastikan itu.

Ketika itu, kaki ku tidak sengaja menendang sesuatu dan aku mengambilnya. Sebuah senter berwarna kuning membuat aku sangat bahagia. Tanpa berlama-lama aku segera menyalakannya dan berjalan mengikuti arah suara monters itu berasal.

Apa yang aku lihat sangatlah di luar nalar. Aku tidak menyangka ternyata dia juga berada di sini, dia menatap ke arahku dan menembak.

"*Mom!*"

Aku berlari ke arahnya, membuat cahaya senter tidak terarahkan. Aku sangat senang dapat bertemu *mommy* di

dalam ruangan ini. *Momy* membuat aku tidak kehilangan harapan, dan dia sangat mengagumkan.

Tetapi apa lagi ini! Mommy tiba-tiba mendorongku dan mengarahkan senapan yang dipegangnya kepadaku. Aku sangat kebingungan dengan respon yang diberikan *mommy.* Mungkin, aku memang pantas untuk diperlakukan seperti ini. Aku pantas untuk mati disini, dan aku siap menerima apa yang akan terjadi selanjutnya.

Jdoorr...!

Seseorang yang ada di belakangku terjatuh dan membuat aku bingung. *Mommy* tersenyum padaku dan menghampiriku. Dia memberikan sebelah tangannya, menyuruhku untuk bangun dan ikut bersamanya. Tetapi aku menolak. Aku terlalu egois dan bersikap seperti tidak pernah menganggap *mommy* ada. Aku sepertinya tidak layak untuk hidup. Aku pantas untuk mendapatkan timbal balik dari apa yang telah aku perbuat selama ini.

Seketika mataku membuka lebar ketika melihat wajah monster itu yang hendak menggigit pundak *mommy.* Dengan sigap, aku berdiri dan melayangkan panci penggorengan yang aku pegang ke wajah jelek itu.

Wow hebat! Aku seperti berada di film-film. Aku menatap wajah *mommy* yang tetap bersinar walau dalam gelap. *Bagus sekali,* seperti permen lampu.

"Hebat," katanya sembari tersenyum.

Senyuman itu membuat aku seperti menjadi orang paling tidak berguna di dunia ini. Senyuman yang sepertinya sangat tulus itu tidak pernah aku anggap sebagai hadiah. Aku hanya menganggap itu hal biasa. *Mom, im sorry.*

"Awas!"

Aku menarik *mommy* sehingga monster yang hendak menerjang *mommy* tidak mengenai sasarannya. Aku berputar sambil mengarahkan cahaya senter yang ku pegang agar aku dapat melihat arah ks datangan mereka.

"Jangan lakukan itu!" imbuh *mom* sambil mengambil senter yang aku pegang dan mematikannya.

Aku tidak dapat melakukan apapun aku tidak bisa melawan *mommy* lagi karena aku sudah tahu, aku memang tidak berguna. Tanganku ditariknya dan kami berdua berlari entah kemana. Aku tidak tahu *mommy* akan membawa aku kemana. Tetapi aku sangat berharap, aku dan *mommy* bisa selamat.

Kraaaa....

Kraaaa....

Kraaaa....

Suara mereka terdengar semakin jelas saja. Aku dan *mommy* berlari terus menyusuri lorong yang lembab dan sangat gelap itu. Aku tidak ingin mereka menyakiti *mommy.* Entah apa yang membuat jiwa peri baikku keluar, entah anugerah apa yang datang padaku. Tetapi ini semua begitu berjalan dengan sangat tidak aku sadari. Hingga disinilah, di Basement. Aku berusaha menentukan takdir hidupku.

Kraaaa....

Aku terjatuh ketika sesuatu yang sangat berat menarik kakiku. *Mommy* yang sedang berlari tiba-tiba berheti melihat aku terjatuh.

"*Mom, help me!*"

Aku melihat ke belakang dan berusaha berontak agar sesuatu yang memegangi kakiku itu terlepas. Namun aku sepertinya kesulitan dan suara monster itu tepat berada di belakangku.

"Aaaaa....! Ya ampun, jorok sekali. *Help me mom!* Mereka tidak membersihkan noda saus tomat di mulut mereka!!!"

Mommy menarik tanganku, namun sepertinya dia pun kesulitan. *Mommy* melepaskan tanganku dan entah menginjak-injak apa di belakang sana, tetapi cengraman tangan itu semakin melemah. Akupun berdiri dan menarik *mommy.*

Aku sangat menyesal dengan semua yang aku lakukan pada *mommy.* Aku tidak mungkin mengucapkan kata maaf padanya setelah apa yang telah aku lakukan. Aku harus melakukan sesuatu yang lebih spesial untuk *mommy.* Karena kata maaf saja tidak cukup untuk kesalahan yang telah diperbuat.

Aku dan *Mommy* berhenti karena sebuah tembok menghalangi jalan kami. Aku bingung, sekarang keadaan memang sangat tidak terkendali. Aku dan *mommy* terjebak di lorong buntu. Ini semua menjengkelkan! Aku harus melakukan adegan di film-film.

Aku melepaskan jari-jemari *mommy* yang beradu dengan jari tanganku. Aku melangkah dan bersiap maju. Suara monster itu kembali terdengar dan membuat aku tersenyum. Sebuah cahaya muncul dari belakangku, dan aku melihat mommy menyalakan senter. Aku merasa aneh dengan *mommy* yang sangat labih. Dia yang tadi menyuruhku untuk tidak menyalakan senter itu. Tetapi sekarang, dia yang menyalakannya sendiri. *Aneh.*

Wajah-wajah berlumuran saus tomat itu terlihat. Aku menarik nafas panjang kemudian berlari ke depan sambil mengangkat panci penggorengan. *Satu... Dua... Tiga!!!!* Aku menari balet diantara kerumunan mereka sehingga membuat rambutku yang indah melayang di atas udara.

"Aduh!"

Aku tiba-tiba jatuh karena rambutku yang sedikit panjang itu ditarik mereka. Aku tadinya berniat melakukan atraksi Trio Macan seperti apa yang aku lakukan pada monster yang sama. Tetapi sepertinya caraku tidak berhasil dan malah memperburuk keadaan.

"Aaaaaaa....!!!"

Aku memukul wajah mereka yang menatapku. *Mereka sangat menjijikan.* Kelihatannya panci penggorengan yang aku pegang ini memiliki daya mistis yang sangat kuat. Mereka semua tiba-tiba menghilang dari hadapanku.

Jdoorr!

Mommy datang membantu aku untuk berdiri. Dia tidak memberikan senyumnya lagi padaku. Sepertinya dia kesal karena aksiku yang gagal. *Okelah, aku akan mencobanya lagi setelah ini.*

"Apa yang kau lakukan? Ini bukanlah acara pertunjukan atau modeling. Saat ini kita sedang berada di jurang kematian. Ayok, lawan mereka semua. *Mom* tidak ingin melihatmu mati sia-sia," ucapnya membuatku tersadar.

Aku dan *mommy* kembali berlari menelusuri lorong yang lain. Aku tidak menyukai labirin yang penuh dengan mosnter yang mekannya tidak bersih. Mereka sangat jorok sekali dan mengganggu.

Tidak ada pintu atau jendela, atau bahkan seberkas cahaya. Gelap, semuanya gelap. Aku tidak bisa melakukan apa-apa selain terus berlari dan mempertaruhkan nyawa.

Aku berhenti melangkah. Sesuatu yang melintas di dalam benakku membuat aku sangat ingin mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Aku memalingkan wajah dan menatap *mommy.*

"Kenapa *mom* bisa ada disini?" Aku memasang wajah serius agar *mommy* memberikan jawaban yang aku harapkan.

"Em... Tentang itu_"

Jdoorr!

"*Mom* akan membicarakannya nanti. Kita berdua harus segera keluar dari tempat ini,"

"Tidak *mom.* Aku tidak bisa pergi sebelum *mom* menjawabnya."

Now Wanst You

Mommy menatap wajahku. Dia kelihatannya tidak suka dengan apa yang aku pertanyakan. *Toh,* matanya mendelik, seperti berfikir untuk menghindari setiap masalah yang kadang aku tidak mengerti dengan apa yang sikap *mommy* tunjukan.

"Sayang, ini bukan waktu yang tepat. *Mommy* akan menjelaskannya nanti."

"Tidak *mom!* Aku curiga, jangan-jangan *mom* yang melalukan semua ini."

"Kenapa kau berfikir seperti itu? *Emely,* dengarkan *mom,*'' *Mommy* mengelus pipiku. "Kau boleh tidak suka pada *mom,* tetapi jangan sampai kau tidak menyuka *dad*. Sekarang, dengarkan *mom*, Ayok kita pergi dari sini!"

Aku hanya mengangguk mengiyakan, kemudian berlari bersama *mom* menuju lorong yang pertama aku lewati. Beberapa monster itu masih berlari mengejar kami. Nafas dan keringat mulai bercucuran, menetes pada teras lorong. Aku hanya bisa berlari dari kejaran mereka semua, karena percuma jika dilawan. Nantinya aku malah memperburuk keadaan.

"Sebentar lagi," gumam *mom* dengan nafasnya yang tidak beratur.

Akhirnya kaki ku dapat merasakan kaleng-kaleng bekas lem yang bertebaran.di atas teras lorong. Kakiku yang berlari diantara kaleng itu menimbulkan suara-suara berisik yang semakin menambah kemarahan para monster yang mengejar kami.

Satu persatu anak tangga itu mulai aku naiki. Lampu gantungpun masih bercahaya terang, sehingga membuat *mommy* tidak perlu menyalakan senter sebagai media penerangan.

Mommy masih erat mencengkram tangan kiriku. Kami berlari sekencang-kencangnya untuk keluar dari lorong itu. Namun tiba-tiba kakiku tersandung dan jatuh di depan pintu. *Mommy* lekas membantu aku berdiri, dan monster-mosnter itu semakin mendekat.

Mommy menarik bajuku dan keluar dari dalam ruangan itu. Dia langsung menutup pintu dan menahannya dengan punggung tubuhnya sendiri. Aku menderita melihatnya begitu kewalahan menahannya. Beberapa kali tubuhnya terdorong ke depan, namun dia kembali menahan pintu itu. *Mommy* begitu penuh perjuangan.

"Emely, tolong ambilkan balok kayu itu!"

"Hah, apa? Aku?"

"Ayo Emly, *mom* sudah tidak bisa menahan mereka lebih lama lagi."

Dengan malas akupun mencoba untuk berdiri dan menghampiri beberapa balok kayu yang tertumpuk besi. Aku menggeser beberapa besi yang menumpuk dan mulai menarik sebuah balok kayu yang agak besar. *Berat,* tetapi aku harus melakukannya. Aku menatap *mommy.* Lagi-lagi tubuhnya terdorong ke depan. Aku segera menarik balok kayu itu dan menyeretnya di atas lantai, kemudian berhenti tepat di depan *mommy.*

"Awas *mom!"* Secara reflex aku memukul sebuah tangan yang keluar dari dalam pintu dan hendak mencakar *mommy.*

Mommy mengambil tindakan cepat. Dia menarik balok kayu itu dan measangnya untuk mengunci pintu. Dia kemudian berjalan melewatiku dam mendorong lemari besar yang akan menutup pintu. Aku berjalan mundur dan hanya menyaksikan *mommy woman* beraksi.

Setelah selesai *mommy* menghampiriku dan berdiri di sampingku, kemudian kami berdua menatap lemari yang seperti akan terjatuh.

"Emely," *mommy* menatap wajahku yang canti dan super imut. "Tidak ada jalan lain, kau menuruti apa yang *mom* katakan."

"Aku tidak mau *mom,* aku hanya ingin bersama *mom.* Aku tidak suka mereka, mereka jorok."

"Emely, jika kau ingin selamat, kau harus melakukan ini. Tidak ada jalan lain Emely."

"Melakukan apa?"

"Kita keluar dari sini. Bersama *mom, mom* yakin kau adalah perempuan pemberani."

"Tetapi bagaimana jika mereka tiba-tiba menyerang kita!"

"Itu semua tidak akan terjadi. *Mom* akan melindungimu. Ayo, kita lawan mereka semua!"

Aku mengikuti *mommy* dari belakang. *Mommy* membukakan pintu masuk ke dalam gudang, dan menengok kesana-kemari. Dia kemudian memberi pertanda dengan menyuruhku maju. Tiba-tiba jantungku berdetak kencang. Suara monsters itu membuat aku terkejut, aku tidak suka suasana menyeramkan.

Kami berdua keluar ruangan itu dengan mengendap-ngendap. Aku melihat kebelakang, dan menyaksikan monster itu sedang membuka lemari es. Aku menatap ke arah lain, ternyata salah satu dari mereka ada yang mengenakan celemek. Cara berjalan merekapun sangat aneh dan membuat aku memberikan wajah sinis.

Dengan mulus, aku dan *mommy* berhasil keluar dari dalam rumah. Sekarang rintangan selanjutnya lebih besar dan lebih luas. Kami berdua tetap berjalan mengendap-ngendap, kemudian aku membuka pagar dan mengeluarkan suara decitan yang keras.

Beberapa monster berlari ke arah kami. Dari dalam rumah mereka semua mulai menampakan wujudnya, dan dari depan kami juga dihadang oleh beberapa monster yang sudah siap untuk menggigit kamu berdua. Saat itu pagar sudah terbuka, tetapi jumlah mereka semua semakin bertambah banyak.

"Ayok lawan mereka Emely, *mom* percayakan padamu."

Mommy kembali mengeluarkan pistolnya dan menembak beberapa monster yang muncul dari dalam rumah. Sedangkan aku dihadapkan dengan monster yang begitu banyak, *oke,* mungkin *mommy* ingin melihat aku mengeluarkan tari baletku. *Tunggu,* aku tidak mau melakukannya. Karena cara itu sia-sia. Mengingat kejadian gagal di dalam lorong yang membuat aku sangat malu.

"Aku tidak bisa melakukannya. Mereka terlalu banyak," gumamku sembari manatap monster-mosnter itu semakin mendekat.

"Mom percaya padamu."

Baiklah, aku menarik nafas dan menghembuskammya. Kemudian aku berlari ke arah mereka yang begitu banyak. Aku yakin aku bisa,

"Aaaaa..!" Tiba-tiba aku kembali menemui *mommy* karena jumlah mereka sangat banyak.

"Kenapa kau kembali lagi kesini? Ayok Emely, lawan mereka semua! Kalahkan rasa takutmu!"

Apa takut? Aku bukan penakut. Tetapi aku tidak suka dengan manusia-manusia jelek. Mereka tidak level denganku. Baiklah, aku akan menunjukan pada *mom* bahwa aku bukan penakut.

Aku berlari kemudian menari balet dan membiarkan panci penggorengan yang aku pegang membanting mereka. Tampaknya tarian baletku membuat beberapa monster itu terkena pukulan. *Hahaha, lucu sekali mendengar suara "tang".*

Aku berhenti menari dan menapakkan ke dua kakiku di atas jalan. Aku melihat mereka semua seperti sudah mati. *Ya, bagus! Mereka semua mati.* Aku sangat senang! Aku melompat-lompat kegirangan, ternyata tarian yang aku pelajari sangat bermanfaat.

"*Mom, mom!* Aku berhasil!"

"Emely, di belakangmu!"

Sontak, aku segera membalikan tubuh dan menatap sebuah wajah jelek hendak menggidit leherku. Tapi sayangnya aku bukan *princes dracula.* Aku lekas memukul kepalanya sehingga dia terjatuh. Aku kembali menatap *mommy* yang tidak ada habisnya melawan para monster itu. Dia sepertinya kewalahan, dan aku harus menolongnya.

Aku segera berlari dan memukuli mereka. *Mommy* hanya melihat aku yang sedang memukul monster-monster itu seperti memukul anak nakal. Munkin *mommy* pikir ini adalah hal konyol. *Tetapi ini seru mom. Aku melakukan ini dengan ikhlas, andai saja mom tahu.*

Akhirnya mereka semua tergeletak di atas tanah karena panci penggorengan mematikanku. Mereka semua bodoh karena telah berani melawan kekuatan cinta. Ini adalah panci penggorengan dengan balutan cinta dari pria sang pria tampan.

Crying

Di dalam rumah sepertinya sudah sepi. Aku menatap *mommy* yang sedang berdiri di samping pagar. Aku melangkahkan kedua kakiku dan menemuinya. *Mommy* menarik tubuhku dan memeluknya. *Dingin,* tidak seperti tubuh *dady.*

"*Mom* bangga padamu," ucapnya sambil melepas pelukan dan kami berdua berlari untuk pergi dari tempat itu.

Setapak, dua tapak dan tiga tapak telah kami lalalui bersama. Bertarung melawan monster-monster itu terasa begitu mudah. Hanya dengan panci penggorengan, mereka semua bisa mati. Entah kekuatan apa yang yang tuhan berikan padaku. Mungkin ini bukanlah akhir, tetapi ini adalah awal dari dimulainya rintangan yang lebih besar.

"*Mom,* aku lelalah." Aku memegang kedua lututku yang terasa pegal.

"Tapi Emely, tidak ada waktu untuk berhenti. Kita harus segera pergi dari sini!"

"*Mom* tahu tempat yang aman untuk bersembunyi?"

Mommy terdiam menatap aku. Dia seperti kebingungan. Aku tersenyum, ternyata sifat bingungku menurun padanya.

Mommy mencengkram tanganku erat dan membawa aku berlari memasuki sebuah gedung yang kosong tanpa penjagaan. Kami berdua berlari memasuki tempat itu, kosong dan berantakan. Aku berlari mengikuti *mommy* dari belakang. Sepertinya kantor ini begitu sepi, tidak ada langkah kaki lain selain langkah kaki kami berdua. Kami

berdua kemudian memasuki *lift* dan ku lihat *mommy* menekan tombol 12 dan *lift* pun naik.

Mommy melepaskan tangannya dari tanganku. Keadaan ini membuat aku tegang, jantungku terus berdegup kencang. Tetapi *mommy* selalu membuat hatiku tenang. Dia tidak seperti anggota baru, melainkan dia sangat mengerti dengan keadaanku. Tetapi aku tidak percaya dengan wanita satu ini. *Tunggu, aku baru ingat. Dady mengatakan bahwa mommy pergi ke Amsterdam. Tetapi kenapa dia masih berada disini? Di Los Angeles.*

Pintu *lift* itu terbuka. Kami berdua melangkah perlahan sambil memperhatikan keadaan sekitar. *Mommy woman* masih memimpin perjalanan dan aku hanya mengikutinya. Tiba-tiba dia berhenti dan melihat aku yang sedang berdiri dibelakangnya.

"Sepertinya disini netral bahaya. Sekarang kau boleh mengatakan pertanyaanmu pada *mom,*" ucapanya membuat aku terkejut.

"Em... *Mommy,* katakan jujur padaku, apa yang kau lakukan di Los Angeles?"

"*Mommy* ini ibumu. Tidak mungkin meninggalkanmu sendirian di kota besar seperti ini."

"Tetapi kenapa *dad* mengatakan bahwa *mom* pergi ke Amsterdam. Aku tidak menyangka, ternyata *mom* setega itu padaku."

"Ya ampun sayang.... Itu salah paham. Jika *mom* memberitahumu, mungkin kau tidak akan percaya."

"Aku percaya. Apa?"

"Iya apa?"

"Aduh *mom!* Kenapa kau selalu membuat aku kesal. Aku hanya ingin tahu, kenapa *mom* masih di Los Angeles, padahal *dad* memberitahuku, bahwa *mom* sedang berpergian ke Amsterdam."

"Apa? Sayang.... yang dikatakan dady itu tidak benar. Sebenarnya, selama ini *mom* menyimpan keburukan *dad.* Dia yang memasukan *mom* ke dalam ruangan itu. *Dad* hampir setiap hari menampar *mom* jika dia melihat *mom* akrab denganmu. *Dady* tidak suka jika *mom* dekat denganmu. Karena dia takut semua rencananya akan terbongkar."

"Rencana?" Aku menjadi ingat sesuatu tentang rencana, kejadian di lab itu... "Tunggu! *What do you say?* Sudahlah *mom,* tidak usah membuat *dad* terlihat semakin buruk di mataku. *Oh....* Jangan-jangan *mom* ingin memisahkan aku dengan *dad?* Sayang sekali *mom,* aku tidak percaya dengan apa yang kau katakan."

"Tidak Emely, *mom* hanya mengatakan yang sebenarnya padamu. *Dady* tidak sebaik yang kamu pikir."

"Aku tidak peduli. Jika benar, kenapa *dad* selalu bersikap baik padaku? *Mom,* jangan mencoba aku untuk semakin tidak mempercayaimu."

Kraaaa.....

Seseorang berlari ke arah kami. *Mommy* segera menembakanya dan mengeluarkan suara yang sangat keras. Aku bisa mendengar mereka semua berlari kemari. *Mommy* terlalu bising sehingga mengundang monster-monster itu datang. Kami berdua berlari memasuki sebuah ruangan yang pintunya tidak tertutup.

Sesampainya di dalam, *mommy* segera mengunci pintu itu ada dia berjalan dengan terburu-buru dan menarik satu persatu laci meja. Aku bingung dengan apa yang dia lakukan. Beberapa kertas mengapung ke udara karena ulahnya. *Apa yang sedang dicari mom?*

"Tidak ada jalan lain," katanya sembari menatap ke jendela.

Hah? Apa?? Jadi kita harus menuruni gedung itu? Sayangnya aku tidak mau. Mommy merobek gorden putih yang tergantung di jendela dan menyambungkannya dengan gorden lain. Dia membuka jendela dan mengikatkan gorden itu pada besi penyangga.

"Kau duluan!" Dia berjalan ke arahku dan menahan pintu. "*Mom* serahkan semua padamu. Cepat! *Mom* menahan mereka."

Dengan ragu aku memegang gorden itu dan menatap ke bawah. *Ya ampun! Tinggi sekali.* Aku menatap *mommy* yang sedang berjibaku dengan pertahannya. Aku mulai melangkah dan turun melalui gorden itu.

Aku merekatkan peganganku sambil terus memerost ke bawah. Entah apa yang akan terjadi selanutnya, pokoknya aku tidak ingin terjatuh dan gorden ini lepas. Aku melihat mosnter-monster itu ada di setiap lantai. Mereka berjalan ke arah kaca dan memukulnya. Mereka melihatku, tapi sayangnya aku tidak peduli. *Orang cantik memang banyak hattersnya.*

Ketika aku sudah sampai di bawah, gorden itu hanya menyisakan jarak dua meter untuk sampai ke tanah. Akupun terpaka melepaskan peganganku. *Aduh! Empuk sekali.* Karena aku terjatuh di rerumputan taman gedung yang cukup lembut.

Sekarang aku hanya tinggal menunggu *mommy* untuk turun. Padahal aku bisa saja pergi meninggalkan dia disana. Tetapi aku tidak ingin melakukannya, karena ingin membuktikan bahwa apa yang yang dikatakan *mommy* itu tidaklah benar.

"CEPAT LARI DARI SINI!"

Mommy menunjukan wajahnya dari jendel itu. Kemudian beberapa monster menarik tubuhnya, dana ku sangat tidak percaya dengan apa yang telah *mom* lakukan. Aku berbalik kemudian berlari dan tanpa sadar air mataku menetes. Aku tidak mengerti dengan apa yang terjadi pada diriku sendiri. Rasanya hatiku sakit, dan aku tidak bisa menghentikan tangisku. Apakah ini yang dinamakan putus? Ataukah jatuh cinta? Aku tidak mengerti kenapa hatiku begitu sakit sekali.

Aku berlari menyusuri jalan kota yang begitu sepi. Tidak ada orang lain selain aku. Mungkin semua orang di kota ini telah menjadi monster, seperti *mommy.*

"Emely!"

Aku berheti berlari dan melihat Qelym sedang berada dibelakangku dengan memegangi kameranya. Dia melambaikan tangannya dan tersenyum. *Ah Qelym,* kenapa dia selalu muncul disaat-saat seperti ini.

"Kau masih hidup?" tanyaku ketika Qelym berdiri disampingku.

"Ya, aku berhasil lolos. Bagaimana dengamu?"

"Aku tidak bisa mengatakan apa-apa untuk sekarang. Aku sangat kecewa dengan diriku sendiri. Aku ingin mati."

"Mengapa kau mengatakan itu? Kau menangis?"

Aku segera menyeka air mata yang menetes itu dengan tangan Qelym. Aku tidak ingin meperlihatkan diriku di depan Qelym yang sangat lemah. Nanti apa yang akan orang lain katakan, jika gadis cantik sepertiku menangis.

CORNOBYE TERBITT

Assalamualaikum wr.wb
Gimana kabar kalian hari ini? Udah 2021 lagi ya, gak kerasa cepet banget.

Nih aku bawa kabar baik di tahun yang baru ini. Yap! CORNOBYE dipinang sama salah satu pernerbit. Allhamdulilah ya, cerita yang saya buat dengan melibatkan banyak telor konspirasi ini akhirnya bisa dicetak juga

Selain itu, CORNOBYE akan tetap sama seperti yang ada di . Beberapa persen mungkin akan beda karena ketentuan dari sananya.

Yuk, siapin tabungan kalian buat beli bukunya. Karena cerita ini bukan cerita biasa. Bukan juga cerita yang menyajikan fiksi khayalan saja. Tetapi, cerita ini penuh dengan teka-teki dan percaya deh, kalian akan mampu berfikir kritis setelah membacanya. (Kayak ada daya magisnya-HAHAHA)

Oh iya, kalau kalian kepo siapa sih yang nerbitin CORNOBYE? Jawabannya penerbit AMV.

Aku akan terus kasih info buat kalian. See you....

Wassalamualaikum wr.wb

Vote Cover

Assalamualaikum wr.wb
Selamat tahun baru (maaf udah jarang update cerita lain)

Sebelumnya, aku mau berterimakasih sama pembaca yang selalu *support* aku. Saat lagi *down*, atau pusing mikirin tugas sekolah. Tiba-tiba ada notif dari tentang **CORNOBYE** dan itu bikin semangat menulis aku kambuh

Siapa sih kalian? Kalian adalah orang-orang hebat dan baik yang mampu dan selalu menghargai orang lain. Terimakasih, jika bukan karena kalian **CORNOBYE** mungkin tidak akan menjadi sebuah buku

Allhamdulillah, sekarang **CORNOBYE** udah masuk tahap pemilihan *cover*. Silahkan di vote! Mana nih yang bagus dan cocok buat **CORNOBYE**

Kangen sama Emely dan Qelym? Pastinya dong

Ayo bantu *vote cover!*

Selanjutnya aku akan kasih info-info terbaru lainnya ya....

Wassalamualaikum wr.wb